

**IMPLIKASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN SOSIAL
GURU MEMBENTUK PERILAKU SISWA KELAS IV
MADRASAH IBTIDAIYAH SUNAN KALIJOGO MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)*

Diajukan oleh:

Edy Purwanto

NIM 11140070



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JUNI 2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLIKASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN SOSIAL
GURU MEMBENTUK PERILAKU SISWA KELAS IV
MADRASAH IBTIDAIYAH SUNAN KALIJOGO MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Edy Purwanto
NIM. 11140070

Telah Disetujui Pada Tanggal 17 Juni 2015

Oleh,
Dosen Pembimbing:

Dr. Samsul Ulum, MA
NIP. 197208062000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1002

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLIKASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN SOSIAL GURU MEMBENTUK PERILAKU SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH SUNAN KALIJOGO MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:
Edy Purwanto (11140070)

Telah Dipertahankan didepan Dewan Penguji pada Tanggal 25 Juni 2015 dan
Telah Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Indah Aminatuz Zuhriyah, M. Pd
NIP. 19790202 200604 2 003

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. M. Samsul Ulum, MA
NIP. 19720806 200003 1 001

: _____

Dosen Pembimbing

Dr. M. Samsul Ulum, MA
NIP. 19720806 200003 1 001

: _____

Penguji Utama

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 100

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT dan ketulusan hati yang paling dalam kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Bapakku Sukarji beserta Ibu Purwatinings, yang telah mendidik dan banyak memberi pengorbanan serta bimbingan yang tidak terhingga nilainya, baik materiil maupun spiritual, sehingga penulis bisa sampai kejenjang perguruan tinggi. (Do'amu senandung yang paling merdu sebagai pengobar semangat jiwaku). Adik tercintaku Fitri Nur Solichah yang menjadi penyemangatku.
2. Para guru dan dosenku, yang dengan ikhlas dan sabar mendidik & membimbingku dalam menuntut ilmu (yang selalu jadi pelita dalam studiku, karena engkaulah aku dapat mewujudkan harapan dan anganku sebagai awal menggapai cita-citaku).
3. Mursyidku toriqoh mu'tabaroh nahdliyah Qodiriyah wan Naqsabandiyah KH. Abdurrahman Yahya. KH.M Baidlowi Muslih pengasuh pondok pesantren Anwarul Huda. Guru sirrku gus Syaiful Munir Aminullah (mbah Munir) padepokan alhady Lokandeng Kalisongo Dau.
4. Bapak Nurul Yaqien, M.Pd dosen wali sekaligus kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda
5. UKM pramuka tercinta dan dulur-dulur ORDA IMJ.
6. Teman-teman pengurus pondok Pesantren Anwarul Huda, terima kasih atas do'a dan motivasinya demi kesuksesanku. Kekuatan cinta dan kasih sayang diantara kita memberi kekuatan bagiku dalam mengarungi samudera kehidupan ini.
7. Sahabat-sahabatku yang tulus menemaniku dalam canda dan tawa, (nasehat dan motivasimu sangat berarti untukku) Selamanya kita adalah sahabat, semoga kita dapat menggapai segala impian kita dengan Ridla Ilahi, Amin...
8. Tak lupa buat orang-orang yang ada dalam hatiku yang pernah mengukir cerita indah dan senantiasa mendampingi dalam kebersamaan selama

menempuh pendidikan ini, temen-temen PPAH serta semua teman-teman yang tak mungkin kusebutkan satu per-satu.

9. *Untuk orang-orang yang tak bisa kusebut namanya disini, Terima kasih atas segala kebaikan yang pernah kalian berikan, aku sangat menghargainya, selamanya kan kukenang dalam hati, dan ma'afkan atas segala kesalahanku*

Kegagalan hari ini bukanlah berarti kegagalan esok hari.... Semua haruslah disertai dengan usaha & do'a. Hidup adalah perjuangan tanpa henti...Hidup di dunia hanyalah persinggahan sementara, Akhiratlah tujuan akhir kita dengan bekal ibadah & ketaatan kepada-Nyalah kita selamat sampai ke akhirat.

Ya Allah SWT... Terima Kasih atas segala rahmat dan karuniaMU sehingga hamba dapat menyelesaikan karya ini. Semoga dapat bermanfaat bagi siapa saja yang telah membacanya. Kepada kalian semualah kupersembahkan karyaku ini.

Teman-teman Angkatan 2011 & Almamaterku Tercinta

MOTTO

وَعَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " :الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا، إِلَّا ذَكَرَ اللَّهَ تَعَالَى، وَمَا وَالَاهُ، وَعَالِمًا، أَوْ مُتَعَلِّمًا" رواه الترمذي وقال: حديثٌ حسنٌ.

1392. dari Abu Hurairah ra., dia berkata:”Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Dunia ini terlaknat, terlaknat apa yang ada didalamnya, melainkan dzikir kepada Allah, dan taat kepada-Nya, dan orang yang berilmu, serta yang mencari ilmu.” (HR.Turmudzi dan berkata: “hadits hasan.”).¹

barang siapa yang ilmunya bertambah, tapi hidayahnya tidak bertambah, maka dia hanya bertambah jauh dari Allah”²

¹ Syeikh Nashiruddin Al-Albany, Riyadhus Sholihin (Surabaya:Duta Ilmu,2006 hlm 430

² Mujahidin MuhayanLc dan Heni Amalia Lc.bidayah Alhidayah(bekasi:menara.2006)hlm 16

Dr. Samsul Ulum, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Edy Purwanto

Malang, 17 Juni 2015

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Edy Purwanto

NIM : 11140070

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : Implikasi Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Membentuk Perilaku Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Samsul Ulum, MA
NIP. 197208062000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 17 Juni 2015

Edy Purwanto

KATA PENGANTAR



Dengan kerendahan dan ketulusan hati yang paling dalam, penulis panjatkan syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul “**Implikasi Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Membentuk Perilaku Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang**” dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah mengantar umatnya menuju jalan kebenaran dan semoga kita diberi kekuatan untuk melanjutkan perjuangan beliau.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa pengarahan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak, ibu, adikku, dan seluruh keluargaku tercinta yang dengan kelembutan dan kesabaran hati telah memberikan perhatian, kasih sayang, dan motivasi baik spiritual maupun material yang senantiasa mengiringi langkahku.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Muhammad Walid, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Samsul Ulum, MA. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan tulus ikhlas dan penuh tanggung jawab telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan motivasi kepada penulis dtengah-tengah kesibukannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah melayani dengan baik.
7. Bapak Ahmad Ashari, S.PdI selaku Kepala sekolah MI Sunan Kalijogo Malang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di MI Sunan Kalijogo Malang.

8. Semua waka sekolah MI Sunan Kalijogo Malang yang telah memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
9. Seluruh guru dan staf karyawan MI Sunan Kalijogo Malang yang telah berkenan meluangkan waktunya sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.
10. Seluruh siswa-siswi kelas IV A yang telah ikut membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut di atas, semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang sepadan dan balasan yang berlipat ganda di dunia dan di akhirat kelak, Aamiin.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dan penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan para pembaca pada umumnya, *amin ya rabbal'alamin*.

Malang, 12 Juni 2015

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = **â**

Vokal (i) panjang = **î**

Vokal (u) panjang = **û**

C. Vokal Diftong

أَوْ = **aw**

أَيَّ = **ay**

أُو = **û**

إِي = **î**

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Fungsi Guru/Pendidik Serta Karakteristik Dan Tugasnya Dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	21
Tabel 2. Data dan sumber data	55
Tabel 3. Data siswa MI Sunan Kalijogo	71
Tabel 4. Sarana prasarana	72
Tabel 5. Hasil angket kompetensi aspek kepribadian	78
Tabel 6. Hasil angket kompetensi aspek sosial	82
Tabel 7. Keterangan hasil angket kompetensi aspek kepribadian	87
Tabel 8. Keterangan hasil angket kompetensi aspek sosial	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : Surat Perizinan FITK

Lampiran : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran : Bukti Konsultasi

Lampiran : daftar hadir guru

Lampiran : daftar hadir guru manual

Lampiran : portofolio penilaian sikap spiritual dan sosial

Lampiran : penilaian sikap siswa

Lampiran : tata tertib siswa

Lampiran : larangan siswa

Lampiran : daftar setoran hafalan dan surat izin masuk kelas

Lampiran : penilaian diri sendiri dan teman

Lampiran : data pelanggaran siswa

Lampiran : Foto-foto

Lampiran : daftar riwayat hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	13
E. Ruang Lingkup Penelitian/Batasan Masalah	14
F. Penegasan Istilah atau Definisi Operasional	14

G. Penelitian Terdahulu	15
-------------------------------	----

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru	16
1. Devinisi Guru	16
2. Pengertian Kompetensi Guru	24
3. Karakteristik Kompetensi Guru	25
4. Kompetensi Kepribadian Guru	27
5. Kompetensi Sosial Guru	31
6. Kompetensi Profesional Guru	32
7. Kompetensi Pedagogik	34
8. Syarat-syarat (Kode Etik) Guru	34
B. Hasil Belajar	42
C. Implikasi Kompetensi Guru Terhadap Siswa	49
1. Teori Belajar Behavioristik	49
2. Implikasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran	51
3. Tujuan Pembelajaran	51
4. Nilai-Nilai Akhlak Yang Ditanamkan di MI/SD	52
5. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Sumber Data	55
C. Kehadiran Peneliti	57

D. Lokasi Penelitian	57
E. Penentuan Populasi dan Sampel	58
F. Metode Pengumpulan Data	59
G. Analisis Data	62
H. Pengecekan Keabsahan Temuan	64
I. Metode Pembahasan	65
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Latar Belakang Objek Penelitian	66
B. Hasil Temuan	76
1. Kompetensi Aspek Kepribadian Guru MI Sunan Kalijogo	76
2. Kompetensi Aspek Sosial Guru MI Sunan Kalijogo	80
3. Implikasi Kompetensi Aspek Kepribadian dan Sosial Guru Terhadap Perilaku Siswa	83
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Kompetensi Aspek Kepribadian Guru MI Sunan Kalijogo	87
B. Kompetensi Aspek Sosial Guru MI Sunan Kalijogo	90
C. Implikasi Kompetensi Aspek Kepribadian dan Sosial Guru Terhadap Perilaku Siswa	93
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran-saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102

ABSTRAK

Purwanto, Edy. 2015. Implikasi Kompetensi Aspek Kepribadian Dan Sosial Guru Terhadap Perilaku Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Skripsi: Dr. Samsul Ulum, MA.

Manfaat pendidikan hakikatnya adalah membuat orang menjadi lebih baik dan berperilaku mulia. Guru merupakan orang yang penting dalam pendidikan untuk tercapainya hasil belajar siswa. Hasil belajar dikatakan berhasil bila terjadi perubahan tingkah laku peserta didik. Kompetensi aspek kepribadian dan sosial guru berdampak terhadap perilaku siswa karena tergantung guru dalam mendidik siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan kompetensi guru pada aspek kepribadian di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang, (2) mendeskripsikan kompetensi guru pada aspek sosial di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang, (3) mendeskripsikan implikasi aspek kepribadian dan sosial guru terhadap perilaku siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan fenomenologis karena peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Teknik mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi dan angket. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data yang diperoleh berupa penggambaran dengan kata-kata atau kalimat menurut kategori data penelitian guna mendapatkan suatu kesimpulan, gambaran dengan kata-kata atau kalimat dengan cara induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Kompetensi aspek kepribadian guru MI Sunan Kalijogo meliputi akhlak mulia, mantap, dewasa, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu aspek kepribadian guru dapat dilihat dari akhlak dan perilaku terhadap siswa dalam membimbing sholat Dhuha berjamaah di Masjid Sunan Kalijogo, (2) Kompetensi aspek sosial guru MI Sunan Kalijogo dapat dilihat dengan cara bagaimana berhubungan dengan peserta didik, mitra pendidikan dan masyarakat lain. Pada aspek sosial guru pada pembelajaran dapat dilihat dari guru berkomunikasi dengan baik terhadap siswa, (3) Kompetensi aspek kepribadian dan sosial guru berimplikasi terhadap perilaku siswa yang meliputi: ethos, ethis, moral dan estetika.

Kata kunci: kompetensi, perilaku siswa

ABSTRACT

Purwanto, Edy. 2015. The Implication of Personality Aspect and Teachers' Social to Students' Attitudes of Grade IV in Sunan Kalijogo Islamic Elementary School of Malang. Thesis. Teacher Education Department of Islamic Elementary School, Teachership Faculty, Maulana Malik Ibrahim Islamic State University of Malang. Advisor: Dr. Samsul Ulum, MA.

The essence of education benefit is making people to be better on their attitudes. Teachers are the important people in education to achieve the good result of students. The study result is reputed to be good if there are changes of the students' attitudes. Personality aspect competence and teachers social can have impact to students' attitude because it depends on teacher's way to educate the students.

The purposes of this research are: (1) Describing teacher's competence in personality aspect in Sunan Kalijogo Islamic elementary school, (2) Describing teacher's competence in social aspect in Sunan Kalijogo Islamic elementary school, (3) Describing the implication personality aspect and teachers social to student attitude of grade IV in Sunan Kalijogo Islamic elementary school.

This research is a form of qualitative method with descriptive qualitative approach and fenomenologis because the researcher collects the data with a concept, opinion, stand, attitude, research and present of meaning to situation and experience in life. The researcher collects the data using some methods such as observation, interview, documentation and questionnaire. Besides, for the analysis the researcher uses qualitative descriptive analysis method. The analysis is done by organizing and beating out systematically to all data which is got in the form of delineation with words or sentences based on the research data category for getting a conclusion, delineation with words or sentences using inductive way.

The research result shows that: (1) Personality aspect competence of MI Sunan Kalijogo teachers cover a good attitude, steady, adult, capable, authoritative and become good model for the students. In addition, teaches personality aspects can be known from the measure and attitude to students when guiding Dhuha pray together in Sunan Kalijogo mosque. (2) Social aspects competence of MI Sunan Kalijogo teachers can be known on how their relationships to the students, friends and other people. Teacher social aspects in learning can be known from teachers' good communication to their students. (3) Personality aspect competences and teachers' social have implication to students' attitudes which include: moral, ethos, ethic and esthetic.

Key words: competence, students' attitude.

ملخص البحث

أيدي فوروانطا. 2015. آثار الكفاءة الجوانب الشخصية والسلوك الاجتماعي المدرس لطلاب الصف الرابع المدرسة الابتدائية سونان كاليجوغو مالانج. البحث الجامعي. في قسم التعليم المدرسين المدرسة الابتدائية كلية التربية والمدرسية جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. تحت الإشراف: الدكتور شمس العلوم الماجستير

الفوائد التعليمية أساسا يجعل الناس تتصرف على نحو أفضل ومجيد. المعلمين هم الأشخاص المهمين في التعليم لتحقيق نتائج تعلم الطلاب. نتائج التعلم ناجحة عندما يكون هناك تغيير في سلوك المتعلمين. جوانب من شخصية والكفاءة الاجتماعية للمعلمين يؤثر سلوك الطلاب لأنه يعتمد على المعلم في تعليم الطلاب.

وكان الغرض من هذه الدراسة إلى: (1) وصف الكفاءة للمعلمين في الجوانب الشخصية في الإسلامية الابتدائية كاليجوغو سونان مالانج، (2) وصف الكفاءة للمعلمين في الجوانب الاجتماعية للمدارس الابتدائية سونان كاليجوغو مالانج الإسلامية، (3) وصف الآثار المترتبة على الجوانب الاجتماعية للشخصية وسلوك المعلمين ل مدرسة الحكومة الابتدائية طلاب الصف الرابع سونان كاليجوغو مالانج.

يتم تضمين هذا النوع من الأبحاث في البحث النوعي مع نهج نوعي وصفي والظواهر لأن الباحثين جمع البيانات فيما يتعلق بالمفاهيم والآراء، وإنشاء، والموقف، والحكم، وإعطاء معنى لحالة أو تجربة في الحياة. جمعت تقنيات الكتاب البيانات باستخدام أسلوب الملاحظة والمقابلات والوثائق والاستبيانات. أما بالنسبة للتحليل، واستخدم واضعو النوعية تقنية التحليل الوصفي الذي يتم تنفيذه عن طريق ترتيب تحليل البيانات ومنهجية دراسة جميع البيانات التي تم الحصول عليها في شكل تصوير بالكلمات أو العبارات حسب فئة البيانات البحثية من أجل الحصول على نتيجة، صورة مع الكلمات أو الجمل بطريقة حتي.

أظهرت النتائج أن (1) وتشمل جوانب الكفاءة شخصية المعلم المدرسة الابتدائية سونان كاليجوغو الطابع النبيل، ثابت، ناضجة، الحكمة، وموثوق وتصبح قدوة للطلاب. بالإضافة إلى جوانب شخصية المعلم يمكن أن ينظر إليه من حرف وسلوك الطلاب في توجيه صلاة الضحى في جماعة في المسجد سونان كاليجوغو، (2) يمكن أن ينظر الجوانب الاجتماعية من اختصاص المعلم المدرسة الابتدائية سونان كاليجوغو عن طريق كيف تتعامل مع المتعلمين والتعليم وغيرها من الشركاء المجتمع. في الجانب الاجتماعي للمعلم في التعلم يمكن أن ينظر إليه من المعلم إلى الطالب إلى التواصل بشكل جيد، (3) جوانب الكفاءة الشخصية والآثار الاجتماعية للمعلمين على سلوك الطلاب الذي يتضمن: روح والأخلاقية والمعنوية والجمالية.

الكلمة الأساسية: الكفاءة, سلوك الطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan sesuatu yang sangat mutlak dalam hidup, manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin. Kata pendidikan mempunyai arti yakni bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹ Dengan demikian, pendidikan menjadi sangat penting seiring dengan kemajuan masyarakat yang ada di Indonesia, dan menjadi lebih baik bila diberi dengan nilai-nilai yang islami. Selama ini sistem pendidikan juga kurang menanamkan unsur keimanan dan keislaman.

“Jika Anda bertanya apa manfaat pendidikan, maka jawabannya sederhana: pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia.”(Plato, 428-347 SM).² “Kita bisa kehilangan seorang pemimpin dan kehilangan perekonomian, yang berarti hanya kehilangan seorang dan sesuatu saja. Tetapi, kehilangan karakter bangsa berarti kehilangan segala-galanya sebagai suatu

¹ Fatah Yasin. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang:UIN Malang Press. 2008) hlm 15-16.

² Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter, konstruksi teoritik & praktik* (Jogjakarta: ARRUZ MEDIA. 2011) hlm 21.

bangsa.”(Yudi Latief).³ Para ahli Pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memintarkan otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka.

Menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kepastian yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur, maka tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam ialah mendidik budi pekerti dari pendidikan jiwa.⁴ Bisa diartikan bahwa akhlak atau perilaku merupakan hal terpenting dari hasil pembelajaran dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 yang berbunyi :

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab*⁵

Selain itu dalam UUSPN juga disebutkan bahwa:

*Pendidikan norma bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esamdan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.*⁶

Secara umum, belajar dapat dimaknai dengan tahapan perubahan tingkah laku seseorang (domain kognitif, affektif, dan domain psikomotorik) yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan

³ Ibid.hlm 77.“Menyemai karakter bangsa perlukan keteladanan pejabat”, dalam kompas, Jumat 15 Januari 2010.

⁴ Athiyah Al-Abrassyi. *Dasar-dasar Pendidikan islam*, Jakarta: bulan bintang, 1993 hlm 1.

⁵Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung : Penerbit Citra Umbara 2003), hlm. 7.

⁶ UUSPN. Bab II, Pasal 2, Aneka Ilmu, Semarang. 1992,hlm 4

proses kognitif. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja dialami oleh setiap orang.⁷ Sesuai dengan taksonomi bloom, pendidikan meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Pendidikan yang ada di Indonesia mengalami kemerosotan, terutama pada aspek afektif. Hal ini terlihat karena banyak siswa yang akhlaknya kurang baik. Pendidikan akhlak tergantung kepada guru yang mendidiknya. Selain itu, guru juga bisa menjadikan siswa berkepribadian yang mulia. Guru bisa mempengaruhi siswa dalam kegiatan belajar sehari-hari melalui sikap, gaya, perilaku dan kepribadian guru. Oleh karena itu, guru harus bisa memberikan teladan yang baik karena masa pendidikan tingkat dasar adalah masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Guru bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang berperilaku baik. Guru yang baik merupakan hasil didikan orang tuanya dulu sejak kecil maupun sejak dalam kandungan, yang waktu didalam rahim ibu, orang tua selalu memberi doa.

Mengutip Hintzman, Muhibbin Syah berpendapat bahwa, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Sedangkan menurut Chaplin, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.⁸ Slameto juga memberikan pengertian mengenai belajar yaitu, suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk

⁷ Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996, hlm.43).

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 90.

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹

Senada dengan di atas, Nana Sudjana mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek dan latihan.¹⁰ Pada hakekatnya, belajar adalah suatu proses yang dapat dilakukan oleh jenis-jenis makhluk hidup tertentu seperti manusia. Dan belajar merupakan proses yang memungkinkan makhluk-makhluk itu merubah perilakunya dan perilaku itu cukup langgeng.¹¹

Tidak semua orang dewasa dapat dikategorikan sebagai pendidik atau guru, karena guru harus memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap calon pendidik atau guru sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹² Atas pemikiran di atas, maka upaya menyiapkan tenaga guru merupakan langkah utama dan pertama yang harus dilakukan. Dalam arti formal tugas keguruan bersikap profesional, yaitu tugas yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang.¹³

Dalam konsep klasik guru merupakan sosok yang digugu (Jawa: dipatuhi) dan ditiru. Hal ini memang tidak diragukan lagi kebenarannya, karena masyarakat sudah percaya dengan apa yang disampaikan guru kepada murid adalah hal yang baik

⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 2.

¹⁰Nana Sudjana, *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, 1991), hlm. 5.

¹¹Robert M. Gagne, *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran*, terj., Abdillah Hanafi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 17-18.

¹²Undana-Undang Sistem Pendidikan Nasional ,(Bandung:Citra Umbara,2003), hal.29

¹³Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 1.

baginya. Dalam Islam guru merupakan kedudukan yang tinggi karena jasanya yang besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar bisa beradaptasi dengan lingkungannya.

Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak untuk mencapai kedewasaan.¹⁴ Jabatan guru merupakan pekerjaan profesi, oleh sebab itu kompetensi guru sangatlah diperlukan dalam proses belajar mengajar, hal ini sejalan dengan penjelasan Arifin yang mengartikan profesi :

“Seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan keahlian khusus dibidang pekerjaan yang mampu mengembangkan kekerjaannya itu secara ilmiah disamping mampu menekuni bidang profesinya selama hidupnya, mereka itu adalah para guru yang profesional yang memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu”.¹⁵

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pendidikan. Oleh karena itu guru sebagai salah satu unsur dibidang pendidikan. Guru sebagai salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukan sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, hal ini dapat diartikan bahwa pada setiap guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswa pada suatu kedewasaan atau taraf pematangan tertentu dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai salah

¹⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 62.

¹⁵ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1991), hlm. 106.

pengajar yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.¹⁶

Guru merupakan sosok manusia yang terpenting dalam pendidikan dan pembelajaran. Tanpa guru, murid tidak akan mendapatkan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Banyak guru pada saat ini menggunakan berbagai metode, media dan strategi pembelajaran, tetapi siswa yang dididik belum tentu paham dan mengerti tentang materi yang diajarkan. Selain itu siswa juga lupa akan materi yang dipelajari didalam kelas. Entah itu dari guru yang hanya menggugurkan kewajiban menjadi seorang guru, mengajar yang asal-asalan, atau siswa yang kurang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Guru dituntut mempunyai sifat-sifat yang ideal sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Nurdin bahwa:

“Guru dituntut mempunyai sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, dan menguasai materi yang akan diajarkan. Itulah sebabnya lembaga pendidikan yang berhasil tidak hanya berasal dari guru yang berkualitas secara intelektual, akan tetapi juga ditopang oleh kepribadian yang anggun secara moral dan intelektual”.¹⁷

Menurut Mukti Ali, guru yang baik dan bisa diterima oleh setiap pihak ada tiga sudut pandang. Dari sudut pandang siswa, guru ideal adalah guru yang memiliki penampilan sedemikian rupa sebagai sumber motivasi belajar yang menyenangkan. Pada umumnya siswa mengidamkan gurunya memiliki sifat-sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi ajar, mampu mengajar dengan suasana menyenangkan. Dari sudut pandang orang tua murid, guru yang diharapkan adalah guru yang dapat menjadi mitra pendidik bagi anak-anak yang dititipkan untuk dididik. Dari sudut pandang pemerintah, menginginkan agar guru itu mampu berperan secara profesional sebagai

¹⁶ Hadari nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta:CV. Haji masagung, 1989). hlm.123

¹⁷ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Primashopie, 2004), hlm. 201.

unsur penunjang dalam kebijakan pendidikan. Dari sudut pandang masyarakat luas, pada hakikatnya guru adalah wakil masyarakat di lembaga pendidikan, dan wakil lembaga pendidikan di masyarakat.¹⁸

Selanjutnya dijumpai pula pendapat Al-Ghazali bahwa hendaknya seorang guru tidak mengharapkan imbalan, balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁹ Menurut pendapat Zakiah Daradjat, untuk menjadi guru yang baik yaitu yang dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, selain bertakwa kepada Allah, sehat jasmaninya, baik akhlakunya dan berjiwa sosial, seorang guru juga dituntut berilmu pengetahuan, yaitu dengan memiliki ijazah sebagai tanda bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan, yang selanjutnya harus berusaha mencintai pekerjaannya. Dan kecintaan terhadap pekerjaan guru akan bertambah besar apabila dihayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas ini, karena boleh jadi itu sebenarnya tidak sengaja mengajar, akan tetapi ia menjadi guru hanyalah untuk mencari nafkah, maka pekerjaannya sebagai guru dinilai dari segi material. Apabila yang dipandang material atau hasil langsung yang diterimanya tidak seimbang dengan beban kerja yang dipikulnya, maka ia akan mengalami kegoncangan. Sehingga tindakan dan sikapnya terhadap anak didik akan terpengaruh pula. Hal itupun dapat merusak nilai pendidikan yang diterima oleh anak didik.²⁰

Selanjutnya dijumpai pula didalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* menurut Hasyim Asy'ari bahwa seorang ahli ilmu (guru) tidak boleh menjadikan ilmunya sebagai tangga (media; bantu loncatan) untuk meraih tujuan-tujuan duniawi,

¹⁸ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm. 82.

¹⁹ Al-Ghazali, Terj., Ismail Yakub, *Ihya' Ulumuddin*, Cet VI, (Semarang: C.V. Faizan, 1979), hlm. 214.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 41-42.

baik jabatan, harta benda, puja-puji, popularitas maupun keunggulan (*superioritas*) dibandingkan rekan-rekannya, guru juga harus mengikhlaskan ilmunya, kemudian seorang guru harus memiliki sifat zuhud terhadap dunia dan menyedikitkan dunia semaksimal mungkin, kemudian seorang guru harus menghindari pekerjaan (profesi) yang hina-dina menurut watak manusia, terlebih lagi menurut Hasyim Asy'ari seorang guru hendaknya memiliki sifat tawadu' yakni seorang guru hendaknya tidak menahan diri untuk meminta penjelasan tentang apa yang tidak diketahuinya.²¹

Saat ini masih banyak orang yang cerdas, terampil, pintar, kreatif, produktif dan profesional, tetapi kurang dibarengi dengan kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan akhlak. Sebagai indikatornya akhir-akhir ini kita sering dihadapkan dengan isu-isu tindak kekerasan, *anarchisme*, *premanisme*, tindakan brutal, perkelahian antar pelajar, konsumsi minuman keras, narkoba, yang sudah melanda di kalangan pelajar dan mahasiswa, serta kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit. Kita juga dihadapkan pada isu *white collar crimes* (kejahatan kerah putih atau kejahatan yang dilakukan misalnya oleh para guru, eksekutif, birokrat, politisi atau yang setingkat dengan mereka), isu KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) yang melanda diberbagai institusi dan lain-lain. Di sisi lain, masyarakat kita akhir-akhir ini cenderung mengarah pada masyarakat kepentingan/patembayan (*gesellschaft*), sedangkan nilai-nilai masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*) mulai ditinggalkan, sehingga yang tampak dipermukaan adalah timbulnya konflik kepentingan-kepentingan, baik kepentingan individu, kelompok, agama, etnis, politik maupun kepentingan lainnya.²²

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tentang kompetensi aspek kepribadian dan sosial guru terhadap perilaku siswa kelas IV di MI Sunan Kalijogo. Perilaku sebagai kajian penelitian karena sesuai

²¹ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Ala Pesantren* (Rosidin), (malang: Litera Ulul Albab, 2013), hlm. 116

²² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan)* (Bandung: Nuansa, 2003). hlm. 61

dengan keadaan sekarang yang lebih menekankan pada pendidikan karakter, selain itu juga sesuai dengan kurikulum 2013 atau yang sering disebut K-13. Peneliti memilih penelitian sekolah di madrasah ibtidaiyah.

Madrasah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena, madrasah sebagai organisasi didalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling menentukan. Sedangkan sifat unik, menunjukkan bahwa madrasah sebagai organisasi memiliki ciri- ciri yang menempatkan madrasah yang memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia.²³

Peneliti memilih di MI Sunan Kalijogo karena sekolah tersebut berada didalam yayasan pendidikan Islam, yakni yayasan pendidikan Islam Sunan Kalijogo, selain itu MI Sunan Kalijogo terakreditasi A. Hasil observasi dan analisis menunjukkan sebagian besar siswa melakukan sesuatu itu karena berawal dari guru. Diantaranya adalah solat berjamaah di Masjid Sunan Kalijogo, membaca asmaul husna bersama. Untuk itu, peneliti tertarik mengkaji tentang implikasi kepribadian dan sosial guru terhadap hasil belajar, dalam sebuah judul skripsi penelitian: **“Implikasi Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Membentuk Perilaku Siswa Kelas IV MI Sunan Kalijogo Malang”**.

B. Fokus Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

²³Wahjosumito. *“Kepemimpinan Kepala sekolah; Tinjauan teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) Hlm. 81

1. Bagaimanakah kompetensi guru pada aspek kepribadian di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang?
2. Bagaimanakah kompetensi guru pada aspek sosial di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang?
3. Bagaimana implikasi aspek kepribadian dan sosial guru dalam membentuk perilaku siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi guru pada aspek kepribadian di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang.
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi guru pada aspek sosial di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi aspek kepribadian dan sosial guru terhadap perilaku siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Sekurang-kurangnya dari penelitian ini akan diperoleh dua manfaat, yaitu manfaat dari segi teoritis dan manfaat dari segi praktis.²⁴ Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan beberapa hal yang terkait dengan manfaat dan kegunaan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

²⁴ Ridwan. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung:Alfabeta. 2009) hlm, 359.

Menambah dan mengembangkan pengetahuan dan pengalaman yang kelak akan digunakan bekal pada saat mengajar, mengemban almamater dan mengamalkan ilmu.

2. Manfaat Praktis

Kegunaan dan manfaat dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

- a. Bagi kepala sekolah dan lembaga sekolah yang diteliti, untuk bahan pertimbangan dalam kebijakan di lembaga.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengajar.
- c. Bagi penulis, untuk menambah ilmu, wawasan dan pengetahuan.
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang sejenis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mempunyai ruang lingkup antara lain :

1. Penelitian ini dibatasi pada kompetensi guru aspek kepribadian dan sosial serta implikasinya yang terjadi di kelas IV MI Sunan Kalijogo semester genap tahun ajaran 2014-2015.
2. Guru yang dimaksud adalah guru yang mengajar, membina dan membimbing di kelas IV MI Sunan Kalijogo semester genap.

F. Penegasan Istilah atau Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah persepsi dan paradigma dalam memahami beberapa istilah yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini, maka penulis perlu mengemukakan beberapa definisi operasional, antara lain:

1. Kompetensi sosial ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali peserta didik, dan masyarakat.²⁵
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik.
3. Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa) yaitu meliputi: penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan).

Dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwa kompetensi aspek sosial dan kepribadian guru dapat berimplikasi terhadap sikap/perilaku siswa menjadi baik yang merupakan hasil belajar pada ranah afektif.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hamim Tohari, pada tahun 2013. Menghasilkan sebuah judul, “Sosok Guru Dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi antara Imam Al-Ghazali dan Hasyim Asy’ari)”. Hasil penelitiannya berupa pemikiran Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy’ari tentang kepribadian guru masih relevan terhadap kondisi bangsa saat ini, dimana seorang guru harus menjadi uswah yang baik bagi peserta didik dan masyarakat dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

²⁵ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam (Jogjakarta: Arruz media, 2012), hlm. 97

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maslahah, pada tahun 2006 dengan judul, “Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang”.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitrotud Diniyah, pada tahun 2013 dengan judul, “Implementasi Pembinaan Akhlak Siswa Di Mi Muhammadiyah 1 Pare *Full Day School*”



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru

1. Definisi Guru

a. Pengertian guru

Didalam Undang-Undang Republik Indonesia dijelaskan guru adalah pendidik profesional yang tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Pengertian guru seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh sebagai berikut;

- 1) Petersalim dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer mengartikan guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar, dan mengasahi, sehingga seorang guru harus bersifat mendidik.²
- 2) Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.³
- 3) Amien Daiem Indrakusuma menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik.⁴
- 4) M. Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, memberi santapan jiwa, pendidikan akhlak dan membenarkannya, menghormati guru itulah mereka hidup dan berkembang.⁵

¹ UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Bab 1 Pasal 1, tentang Guru dan Dosen.

² Salim, Yeny salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, Moderninglish (Jakarta: Pres, 1991), hlm. 492

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1980), hlm. 37

⁴ Amien Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 179

⁵ M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 136

Dari beberapa pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan diatas, maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor.

b. Guru Dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam literatur kependidikan islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mua'llim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.⁶

- 1) Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan.
- 2) Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi *teoritis* dan dimensi *amaliah*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan semangat

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44

peserta didik untuk mengamalkannya.⁷ Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta'lim*) kandungan *al-Kitab* dan *al-hikmah*, yakni kebajikan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menolak madlarat. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* atau kebajikan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi madlarat.⁸

- 3) Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb an-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh-kembangkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.⁹
- 4) Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam Thariqoh (tasawuf). Imam Syafi'i pernah meminta nasihat kepada gurunya (Imam Waki') sebagai berikut: "*Syakautu ila Waki'in su'a hifzi, wa arsyadaniy ila tarki al-ma'ashi, fa akhbari bianna al-'ilma nurun, wa nurullahi la yubda li al-'ashi*". Ada dua hal yang perlu digaris bawahi dari nasihat Imam Waki' tersebut, yaitu pertama, untuk memperkuat ingatan diperlukan upaya meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat. Apa hubungan antara ingatan dengan maksiat?

⁷ Ibid, hlm. 45

⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan masyarakat PSAPM, 2003) hlm. 210.

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*,....., hlm. 46

Dalam konsep psikologi, seorang dikatakan sehat mentalnya bila mana terwujud keserasian antara fungsi-fungsi jiwa atau tidak ada konflik antara satu fungsi jiwa dengan lainnya. Fungsi jiwa antara lain berupa dorongan, perasaan, ingatan, pikiran. Jika salah satu fungsinya terganggu, maka akan berpengaruh terhadap lainnya. Orang yang berbuat maksiat akan terganggu perasaannya, ia akan memiliki perasaan bersalah dan berdosa, yang pada gilirannya akan mengganggu kekuatan ingatan dan juga pikirannya.

Kedua, ilmu itu adalah cahaya Ilahi yang mana tidak akan tampak dan terlahirkan dari orang yang suka berbuat maksiat. Dari penelitian ditemukan bahwa manusia itu terdiri dari tiga aspek utama, yaitu (1) aspek *jismiyah*, yakni keseluruhan organ fisik-biologis, sistem kelenjar, dan sistem syaraf; (2) aspek *nafsiyah*, yakni keseluruhan kualitas insani yang khas milik manusia, yang mengandung dimensi *al-nafs*, dan *al-qolb*; dan (3) aspek *ruhaniyah*, yakni keseluruhan potensi luhur psikis manusia yang memancar dari dimensi *al-ruh* dan *al-fithrah*.

Dengan demikian seorang mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didik, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *Lillahi Ta'ala* (karena mengharapkan ridha Allah semata).¹⁰

- 5) Kata *mudarris* berasal dari akar kata *darasa - yadrusu - darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang berkasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari (Al-munjid, 1986). Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya,

¹⁰ Ibid., hlm. 48

menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.¹¹

- 6) Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas dimasa depan.¹²

Dari hasil telaah terhadap istilah-istilah guru dalam literatur kependidikan Islam ditemukan bahwa guru adalah orang yang memiliki fungsi dan karakteristik serta tugas-tugas sebagai berikut.¹³

Tabel 1

Fungsi Guru/Pendidik Serta Karakteristik Dan Tugasnya Dalam Perspektif Pendidikan Islam

NO	Fungsi Guru/ Pendidik	Karakteristik dan Tugas
1.	Ustadz	Orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvement</i> .
2.	Mu'allim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan <i>transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi)</i> .
3.	Murabby	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar

¹¹ Ibid, hlm. 49

¹² Ibid, hlm. 49

¹³ Hamim Tohari, "Profil Guru Menurut Alghozali dan hasyim Asy'ari", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2013, hlm 20.

		mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4.	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik.
5.	Mudarris	Orang memiliki kepekaan Intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6.	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.

c. Hakikat Guru

1) Tanggung Jawab Guru

Tanggung jawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi sesuatu dapat dipersalahkan). Orang kadang latah, berani jawab tidak berani nanggung. Guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orangtua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah.¹⁴

2) Guru: Antara Profesi dan Kewajiban Agama

Ada beberapa alasan rasional dan empirik yang menjadikan guru sebagai sebuah profesi, antara lain sebagai berikut:

¹⁴ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam (Jogjakarta: Arruz media, 2012), hlm. 97

- a) Bidang tugas guru memerlukan perencanaan yang mantap dan pengendalian yang baik.
- b) Bidang pekerjaan mengajar memerlukan dukungan ilmu teoritis pendidikan dan pengajaran.
- c) Bidang pendidikan ini memerlukan waktu lama dalam masa pendidikan dan latihan, sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tenaga keguruan.¹⁵ Secara teologis juga diyakini bahwa mengajar merupakan bagian dari tugas keagamaan disamping juga tugas kemanusiaan yang harus diemban oleh siapapun juga. Setiap muslim diberi tugas menyampaikan ilmu walaupun satu disiplin keilmuan saja. Sebab , jika tidak mereka justru akan terbelenggu dengan api neraka dan jika ia menyampaikannya, ia akan mendapatkan pahala.¹⁶

2. Pengertian Kompetensi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.¹⁷ Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan, sedangkan istilah kompetensi sendiri sebenarnya memiliki banyak makna, antara lain : kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu. Dalam kaitannya dengan pendidikan kompetensi menunjuk kepada perbuatan (*performance*)

¹⁵ Ibid., hlm.99

¹⁶ Ibid, hlm 101

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 1989), hlm. 453

yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas.¹⁸

Kompetensi menurut W. Robert Houston seperti yang dikutip oleh Abdul Kadir Munsyi adalah "*competence*" or dinarily is defined as "*adequaly for a task*" or as "*possession of require knowledge, skill and abilities*" bahwa kompetensi adalah sebagai tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.¹⁹ Sejalan dengan itu, *Finch* dan *Crunkilton* mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas ketrampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.²⁰

3. Karakteristik Kompetensi Guru

Seorang guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik didalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.²¹

Untuk melihat apakah seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar pendidikan untuk jenjang sekolah tempat dia menjadi guru. *Kedua*, penguasaan guru

¹⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Perndidikan Agama*, (Surabaya : CV. Citra Media, 2003), hlm. 06.

¹⁹ Djamarah, *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), hal. 32)

²⁰ E. Mulyasa, *Op. Cit.* Hal. 38.

²¹ Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 15.

terhadap materi bahan ajar, mengelola kelas, mengelola proses pembelajaran, pengelolaan siswa, dan melakukan tugas-tugas bimbingan dan lain-lain.²²

Menurut *Gordon* sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar melaksanakan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain)
5. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang, tak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.

²² Sudarwan Denim, *Inovasi pendidikan, (Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan)* (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hlm. 30.

6. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.²³

Guru membawa amanah Ilahiah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Oleh karena tanggung jawabnya, guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, maupun kepribadian. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalnnya.²⁴

4. Kompetensi Kepribadian/Personal Guru

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik.²⁵ Tanpa mengabaikan kompetensi yang lainnya, menurut Zakiyah Daradjat, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang terpenting. Dalam hal ini, ada korelasi yang erat antara kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Dari kompetensi kepribadian, guru dapat dievaluasi apakah ia seorang guru yang baik atau tidak. Kepribadian yang utuh meliputi tingkah laku maupun tata bahasanya. Sebab, kepribadian guru akan mudah diperhatikan dan ditiru oleh peserta didiknya, termasuk budi bahasanya. Oleh karena itu, menurut Imam Zarnuji, guru seharusnya adalah seorang yang alim, wara', dan lebih tua (dewasa). Persyaratan ini penting dipenuhi oleh guru sebab guru menjadi simbol personifikasi bagi subjek didiknya.

²³ E. Mulyasa, *Op. Cit.* Hal. 38.

²⁴ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *op.cit.*, hlm 102.

²⁵ Asroun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru*,..., hlm. 199.

Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.²⁶

Secara rinci sub-kompetensi kepribadian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Sub-kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil. Memiliki indikator esensial: bertindak sesuai norma ukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Sub kompetensi kepribadian yang dewasa. Memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c. Sub-kompetensi kepribadian yang arif. Memiliki indkator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- d. Sub-kompetensi kepribadian yang berwibawa. Memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku disegani.

²⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,....., hlm. 117

- e. Sub-kompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.²⁷

Lebih lanjut, Athiyah al-Abrasyi memberikan syarat kepribadian seorang pendidik sebagai berikut.

- a. Zuhud dan ikhlas.
- b. Bersih lahir dan batin.
- c. Pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri.
- d. Bersifat kebabakan atau keibuan (dewasa).
- e. Mengenal dan memahami peserta didik dengan baik.

Ternyata tidaklah mudah dalam menjadi guru. Kepribadian guru harus merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam yang dianutnya. Guru yang baik tetap berproses untuk meningkatkan kualitas ilmu, strategi pembelajaran, maupun kepribadiannya. Guru yang merasa sudah baik berarti ia bukan guru yang baik karena hal tersebut merupakan pertanda bahwa ia enggan berproses menjadi lebih baik. Guru yang ideal adalah guru yang pada saat bersamaan siap menjadi peserta didik yang baik, yang senantiasa menuntut ilmu. Meskipun ilmu dan keterampilannya sundul langit, guru yang ideal tidak pernah bosan dalam mencari ilmu yang lain. Ini merupakan sikap mandiri dalam belajar, yang berarti tetap belajar meski telah menjadi pengajar.

Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting karena pada gurulah terletak keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk itu guru merupakan faktor yang sangat dominan dan menentukan keberhasilan proses belajar

²⁷ Hamim Tohari, op cit., hlm. 33.

mengajar disamping faktor yang lain. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan personal guru itu sendiri.²⁸

Sedangkan menurut Cece Wijaya, memperjelas kompetensi kepribadian/personal antara lain :

Adapun kompetensi atau kemampuan personal guru dalam proses belajar mengajar, antara lain:

- a. Kemantapan dan integritas pribadi.
- b. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan .
- c. Berpikir alternatif.
- d. Adil, jujur dan objektif.
- e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas.
- f. Ulet dan tekun bekerja.
- g. Berupaya memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya.
- h. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak.
- i. Bersifat terbuka.
- j. Kreatif.
- k. Berwibawa.²⁹

5. Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik,

²⁸ Hamim Tohari, op cit hlm 31.

²⁹ Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan dasar guru Dalam PBM*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994) hal. 13-23.

sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali peserta didik, dan masyarakat.

Kompetensi ini sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- b. Menggunakan teknologi informasi komunikasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, wali peserta didik, dan masyarakat.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
- e. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.³⁰

Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan tanggungjawab, membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Untuk itu maka guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif. Karena dengan kemampuan sosial yang dimiliki guru tersebut, secara otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan beriringan dengan lancar. Sehingga bila ada permasalahan antara sekolah dan masyarakat (orang tua atau wali) tidak merasa kesulitan dalam mencari jalan penyelesaiannya.

Kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain:

- a. Terampil berkomunikasi dengan siswa.
- b. Bersikap simpatik.
- c. Dapat bekerja sama dengan BP-3.
- d. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.³¹

6. Kompetensi Profesional

³⁰ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, op.cit., hlm 103

³¹ Siti Maslahah, "Peningkatan Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambak Beras Jombang", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN MALANG, 2006, hlm 12.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Didalam Islam, seorang pendidik dituntut agar bersifat profesional sebab jika guru tersebut tidak profesional, tujuan pendidikan tidak dapat tercapai.³² Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al An'am ayat 135.

قُلْ يَنْقُورِمِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ
عَنْقَبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

135. Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu[506], Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini[507]. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.

[506] Artinya: tetaplah dalam kekafiranmu sebagaimana aku tetap dalam keislamanku.

[507] Maksudnya: Allah menjadikan dunia sebagai tempat mencari (hasil) yang baik Yaitu kebahagiaan diakhirat.

Selain itu juga ada dalam hadits nabi Muhammad SAW:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَتَنْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخارى)

yang artinya "apabila suatu pekerjaan diserahkan tepat kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya."(HR Muslim).

³² Ibid hlm 102

7. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum dan silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar.

Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³³

8. Syarat-Syarat (Kode Etik) Guru

Berdasarkan pengertian guru sebagai pekerjaan profesional, seseorang bisa disebut sebagai guru jika orang tersebut memiliki persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan.

Dirto Hardisusanto menyatakan bahwa syarat pokok bagi seorang guru adalah sebagai berikut.

- a. Merasa terpanggil sebagai tugas suci
- b. Mencintai dan mengasihsayangi peserta didik.
- c. Mempunyai rasa tanggung jawab yang penuh atas tugasnya.

Kemudian menurut Noeng Muhadjir, syarat pokok yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki pengetahuan yang lebih

³³ Ibid, hlm 103

- b. Mengimplisitkan nilai dan pengetahuannya.
- c. Bersedia menularkan pengetahuan dan kemampuannya kepada orang lain.

Zakiah Darajat berpendapat bahwa syarat bagi seorang pendidik karena jabatannya sebagai guru antara lain sebagai berikut.

- a. Syarat kepribadian, maksudnya memiliki kepribadian yang terpadu sehingga dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat. Pengertian terpadu adalah segala unsur dalam kepribadiannya (pikiran, perasaan, dan tingkah laku) bekerja secara seimbang dan serasi.
- b. Syarat profesional, maksudnya guru memiliki pengetahuan yang cukup memadai khususnya ilmu yang diajarkan.
- c. Syarat teknis, maksudnya guru harus memiliki kemampuan memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat guna, artinya sesuai dengan tujuan materi, anak didik yang dihadapi, situasi, dan alat-alat yang tersedia.

Sementara itu, sejalan dengan perkembangan masyarakat, menurut Dwi Siswono, guru seyogyanya memiliki persyaratan sebagai berikut.

- a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mempunyai kesadaran akan tugasnya disertai tanggung jawab.
- c. Rasa wajib melaksanakan tugasnya disertai rasa tanggung jawab.
- d. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap peserta didik.
- e. Senantiasa meningkatkan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang dimilikinya.
- f. Membina hubungan baik dengan masyarakat dan mengikuti perkembangan masyarakat.
- g. Membina nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan negara.

Suasana belajar yang efektif dan kondusif tergantung kepada guru yang mengajar di kelas. Apakah guru tersebut bisa mengatur siswa dan mengondisikan siswa dengan baik apa tidak. Guru yang layak dan boleh melaksanakan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri.
- b. Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
- c. Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- d. Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e. Dihadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya.
- f. Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya.
- g. Guru harus mengamalkan yang diajarkannya, karena ia menjadi idola di mata anak muridnya.
- h. Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga disamping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dan anak didiknya.

- i. Guru harus dapat menanamkan keimanan kedalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.³⁴

Jika tipe ideal guru yang dikehendaki al-Ghazali tersebut diatas dilihat dari perspektif guru sebagai profesi nampak diarahkan pada aspek moral dan kepribadian guru, sedangkan aspek keahlian, profesi dan penguasaan terhadap materi yang diajarkan dan metode yang harus dikuasainya nampak kurang diperhatikan. Hal ini dapat dimengerti, karena paradigma (cara pandang) yang digunakan untuk menentukan guru tersebut adalah paradigma tasawuf yang menempatkan guru sebagai figur sentral, idola, bahkan mempunyai kekuatan spiritual, dimana sang murid sangat bergantung kepadanya.³⁵ Dapat diartikan dalam pendidikan pada masa sekarang, menurut Al-Ghazali tersebut agak tidak sesuai dengan pembelajaran, karena dalam pembelajaran saat ini juga mencakup tentang keluasan ilmu, kematangan profesional, penggunaan media pembelajaran yang efektif, dan lain-lain.

Menurut Al Ghazali, kata *guru* berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran, educator, pendidik, ahli didik, lecturer, pemberi kuliah, penceramah. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru, yaitu; *al-Alim* (jamaknya ulama) atau *al-Mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu, adalah *al-Mudarris* (untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan *al-Muaddib* (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana) serta *al-Ustadz* (untuk menunjuk kepada

³⁴ H.ABUDDIN NATA *filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: logos wacana ilmu, 1997 hlm.163

³⁵ *ibid*

guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).³⁶

Al-Ghazali yang mendominasi terhadap spiritual guru adalah hal yang sesuai dengan ketaawufan. Dengan posisi seperti ini nampak guru memegang peranan penting dalam pendidikan dari pada kemahiran guru dalam mengajar. Hal ini bisa dilihat dari contoh pendidikan pada masa Hadratu Syeh K.H Hasyim Asy'ari yang berguru kepada syeh K.H Kholil dari Bangkalan Madura. Hal ini mungkin kurang sejalan lagi dengan pola dan pendekatan dalam pendidikan yang diterapkan pada masyarakat modern saat ini yang mengedepankan kejeniusan guru.

Posisi guru dalam pendidikan modern saat ini bukan merupakan satu-satunya agen ilmu pengetahuan dan informasi, karena ilmu pengetahuan dan informasi sudah dikuasai bukan oleh guru, tetapi oleh peralatan teknologi menyimpan data dan lainnya, penggunaan berbagai metode dan strategi belajar yang bervariasi. Guru pada masa sekarang lebih dilihat sebagai fasilitator, pemandu atau nara sumber yang mengarahkan jalannya proses belajar-mengajar. Tipe ideal guru yang dikemukakan al-Ghazali demikian sarat dengan norma akhlak itu, masih dianggap relevan jika tidak dianggap hanya itu satu-satunya model, melainkan jiwa dilengkapi dengan persyaratan yang lebih bersifat persyaratan akademis dan profesi. Guru yang ideal dimasa sekarang adalah guru yang memiliki persyaratan kepribadian sebagaimana dikemukakan al-Ghazali dan persyaratan akademis dan profesional.³⁷

Menurut Prof. Dr. S. Nasution, MA ada beberapa prinsip umum yang berlaku untuk semua guru yang baik, yaitu :

³⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.41.

³⁷ H.ABUDDIN NATA op.cit., *filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: logos wacana ilmu, 1997

1. Guru yang baik memahami dan menghormati siswa
2. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikan. Dengan pengertian ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya, jangan hanya mengenal ini buku pelajaran saja, melainkan juga mengetahui pemakaian dan kegunaannya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya.
3. Guru yang baik mampu menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
4. Guru yang baik mampu menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu anak.
5. Guru yang baik harus mengaktifkan siswa dalam hal belajar.
6. Guru yang baik memberikan pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka. Dengan pengertian lain guru tidak bersifat verbalistis yakni hanya mengenalkan anak terhadap kata-kata saja tetapi tidak dapat menyelami arti dan maksudnya.
7. Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa
8. Guru merumuskan tujuan yang akan dicapai pada setiap pelajaran yang diberikannya.
9. Guru jangan hanya terikat oleh satu teks book saja.
10. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada siswa, melainkan senantiasa membentuk pribadi siswa.³⁸

Akhlak itu menempati tempat yang lebih penting dari ilmu, dan ini merupakan prinsip dasar yang harus digunakan untuk pembinaan guru dan pelajar-pelajar bersama-sama. Sebagai mana wudhu' mendahului sembahyang, maka demikian pula pembersihan jiwa harus didahulukan dari pada belajar, karena ilmu itu juga semacam dari ibadat. Atas dasar inilah orang islam menganggap bahwa pekerjaan yang pokok bagi seorang guru

³⁸ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Bandung : Jemmars, 1986) hal. 12-17

adalah menanam akhlak dan membentuk sifat-sifat yang utama. Tidak dapat diragukan lagi pada yang demikian itu terdapatlah inti hikmah dan tujuan pelajaran, karena pendidikan yang tidak berasaskan akhlak pasti merupakan pendidikan yang gagal, dan tiap-tiap peradapan yang tidak berakar pada kebaikan dan sifat-sifat yang utama adalah peradapan yang palsu dan bohong, seperti patamorgana.³⁹ Oleh karena itu guru yang baik seharusnya selalu bisa menanamkan akhlak yang baik kepada siswa.

Mensucikan ilmu dan para ulama, sebenarnya sikap ini adalah sebagian dari gejala-gejala pendidikan islam yang terbaik, dan padanya terdapat pengaruh yang effective dalam memperkuat condongan yang ideal pada perorangan, kecondongan mana dapat mengisi jiwa seseorang dengan ke-khusyu'an, keimanan dan ketabahan. Mensucikan guru adalah akibat dari mensucikan ilmu, akan tetapi kita tidak mengingkari bahwa berlebih-lebihan dalam sikap mensucikan itu dapat menjurus kepada terikatnya cara berpikir pada waktu kita menghendaki adanya keseragaman sikap dan kesatuan tujuan.⁴⁰

B. HASIL BELAJAR

Prestasi adalah Penilaian pendidikan tentang perkembangan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁴¹ Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁴² Prestasi belajar secara umum berarti suatu hasil yang dicapai dengan

³⁹ Hasan Fahmi, Asma, *sejarah dan filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: bulan bintang, 1979 hlm.177

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 20-21.

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 92.

perubahan tingkah laku yaitu melalui proses membandingkan pengalaman masalampau dengan apa yang sedang diamati oleh siswa dalam bentuk angka yang bersangkutan dan hasil evaluasi dari berbagai aspek pendidikan baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴³

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.⁴⁴ Hasil belajar merupakan perolehan yang didapat oleh siswa tentang ilmu pengetahuan dari guru. Hasil belajar siswa meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Macam-macam prestasi belajar disini dapat diartikan sebagai tingkatan keberhasilan siswa dalam belajar yang ditunjukkan dengan taraf pencapaian prestasi. Prestasi belajar di bagi ke dalam tiga macam prestasi diantaranya:

1) Prestasi yang bersifat kognitif (ranah cipta)

Prestasi yang bersifat kognitif yaitu: pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti), sisntesis (membuat paduan baru dan utuh).

2) Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa)

Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa) yaitu meliputi: penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misalnya seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin siswa menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik dan lain-lain.

⁴³ Devita, penerapan *Metode Index Card Match dan Demonstrasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pai Siswa Tunagrahita Ringan Kelas VIIC SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang*.

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Op. Cit*, hlm. 89-70.

- 3) Prestasi yang bersifat psikomotorik (ranah karsa) yaitu: ketrampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Misalnya siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang tua, maka si anak mengaplikasikan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar". "Prestasi" adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Menurut W. J. S. Purwadarminta, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qahar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sedangkan belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.⁴⁶

Hilgard dan Bower mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. Sedangkan Witherington mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.⁴⁷

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia

⁴⁵ Devita, op.cit.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, op cit *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, hal. 20.

⁴⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remadja Rosdakarya, 1985, hal. 80.

disekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.⁴⁸

Setelah menelusuri uraian diatas, maka dapat difahami mengenai makna kata "prestasi" dan "belajar". Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku.

Dengan demikian, dapat penulis ambil pengertian yang cukup sederhana mengenai prestasi belajar, yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.

Akhlik mencakup sifat baik maupun buruk, namun kita dapati kebanyakan ulama' akhlak menggunakan kata akhlak untuk sifat yang baik saja. Menurut mereka, akhlak adalah sifat-sifat baik yang tertanam pada jiwa dan memancar perilaku yang baik dalam kehidupan.⁴⁹

Jadi akhlak bukanlah sekedar perilaku manusia yang bersifat bawaan lahir, tetapi merupakan salah satu dari dimensi kehidupan seorang muslim yang mencakup aqidah, ibadah, akhlak dan syari'ah. Karena itu akhlak Islami cakupannya sangat luas, yakni ethos, ethis, moral dan estetika. Keterangan lebih jelas tentang hal itu akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Ethos, yang mengatur hubungan seseorang dengan khaliknya, al-Ma'bud, bil haq serta kelengkapan uluhiyah dan rububiyah, seperti terhadap Rasul-rasul Allah, kitab-kitabNya dan sebagainya.

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remadja Rosdakarya, 2000, hal. 92.

⁴⁹ Abdullah bin Qasim Al-Wasyli, *Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al-Banna*, tarj., Kamal Fauzi. Ahmad Zubaidi dan Jasiman. (Solo: Era intermedia,2005), hlm.55

2. Ethis, yang mengatur sikap seseorang terhadap dirinya dan terhadap sesamanya dalam kegiatan kehidupan sehari-harinya.
3. Moral, yang mengatur hubungannya dengan sesamanya, tapi berlainan jenis dan atau yang menyangkut kehormatan tiap pribadi.
4. Estetika, rasa keindahan yang mendorong seseorang untuk meningkatkan keadaan dirinya serta lingkungannya, agar lebih indah dan menuju kesempurnaan.⁵⁰

Akhlak yang baik dan benar harus didasarkan atas AlQuran dan asSunnah, sebagaimana jawaban Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW.? jawabnya adalah: “sesungguhnya akhlaknya (Nabi SAW.), adalah alQuran”.⁵¹

Aliran ahlusunnah memandang baik buruk didasarkan atas agama, dan akal tidak mungkin mengetahui yang baik dan buruk tergantung pada kesesuaian dengan akal, karena akal merupakan anugerah Allah yang mulia. Al-Ghazali memandang baik buruk atas akal yang didasari dengan jiwa agama (AlQuran maupun Assunnah).⁵² Prinsip akhlak itu harus ada keseimbangan antara berakhlak kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada alam. Berikut ini penjelasannya secara rinci.⁵³

a. Berakhlak kepada Allah antara lain:

- 1) Menyembah dan mentaati segala titahnya (QS.Adz-Dzariyat: 52)

كَذَلِكَ مَا آتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ

52. *Demikianlah tidak seorang Rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila."*

⁵⁰ Abdullah Salim, akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)(Jakarta:media da'wah,1986), hlm.11

⁵¹ Muhaimin dkk, kawasan dan Wawasan Studi Islam, (Jakarta: Prenada Media 2005) hlm.273

⁵² Ibid., hlm.274

⁵³ Ibid.,

2) Menjadikan pedoman hidup apa yang dibenarkannya (Qs. Al-Isra': 9, Al-Baqarah:

2)

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَيِّنُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

(٩)

9. Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٩﴾

2. Kitab[11] (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa[12],

[11] Tuhan menamakan Al Quran dengan Al kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al Quran diperintahkan untuk ditulis.

[12] Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

3) Berjanji mentaati segala titahNya dan mengamalkan ajaranNya

4) Melaksanakan tugas sebagai wakil Allah (QS. AlBaqarah: 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

5) Mengamalkan ajaranNya yang baik dan benar (QS.ArRa'du: 29)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنُ مَّآبٍ ﴿٢٩﴾

29. orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.

b. Berakhlak kepada sesama manusia adalah antara lain:

- 1) Toleransi antar agama
- 2) Memberikan hak sebagai tetangga
- 3) Ikut terlibat dalam segala hal
- 4) Tidak ingin menang sendiri
- 5) Tolong menolong
- 6) Saling menghormati
- 7) Bertanggung jawab dalam masalah sosial.

c. Berakhlak terhadap alam yaitu terhadap hewan dan tumbuhan adalah melestarikan, memanfaatkan untuk kepentingan ibadah, tidak menyakiti, sehingga Nabi SAW. menyerukan agar menajamkan alat potong ketika ingin menyembelih hewan.⁵⁴

C. IMPLIKASI KOMPETENSI GURU TERHADAP SISWA

1. Teori Belajar Behavioristik

Behavioristik atau aliran perilaku (juga disebut ‘perspektif belajar’) adalah filosofi dalam psikologi yang berdasar pada proposisi bahwa semua yang dilakukan organisme, termasuk tindakan, pikiran, atau perasaan, dapat dan harus dianggap sebagai perilaku. Aliran ini berpendapat bahwa perilaku demikian dapat digambarkan secara ilmiah tanpa melihat peristiwa fisiologis interanal atau konstrak hipotesis seperti pikiran.⁵⁵ Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang

⁵⁴ Ibid., hlm. 275

⁵⁵ Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: arruz media 2011, hlm 194

berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.⁵⁶ Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Gage, Berliner, 1984).

Belajar merupakan akibat interaksi antara stimulus dan respons (Slavin, 2000:143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pemelajar, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pemelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respons. Oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pemelajar (respons) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*), respons akan semakin kuat. Begitu pula, bila respons dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*), respons juga semakin kuat.⁵⁷

2. Implikasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran

⁵⁶ Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia 2014, hlm 25

⁵⁷ Opcit hlm.196-197

Teori behaviorisme dalam pendidikan memiliki sejumlah besar pengikut sehingga memiliki implikasi yang nyata dalam pembelajaran. Bahkan harus diakui banyak pendidik diseluruh belahan dunia ini yang masih mempraktikkan aliran behaviorisme. Teori behavioristik dengan model hubungan S-R mendudukan siswa sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu yang diharapkan diraih dengan menggunakan metode *drill* atau pembiasaan semata. Teori ini sampai saat ini masih merajai praktik dunia pendidikan di Indonesia, dari usia dini sampai perguruan tinggi, metode mengajar dengan cara *drill* untuk pembiasaan disertai dengan reinforcement dan hukuman masih sering dilakukan. Sejumlah indikasi menyatakan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebenarnya dilandasi teori behaviorisme, walau mencoba mengadaptasi dan menggabungkan berbagai prinsip yang berasal dari kognitivisme maupun konstruktivisme.⁵⁸

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran akhlak di sekolah atau madrasah merupakan tujuan pokok keberhasilan lembaga dalam mendidik dan membimbing siswa. Keberhasilan guru dalam membina akhlak sangat ditentukan oleh berhasilnya pembinaan akhlak dalam kegiatan proses pembelajaran.⁵⁹

4. Nilai-Nilai Akhlak Yang Ditanamkan Di MI/SD

Menurut Santrock yang dikutip oleh Dra. Desmita, M.Si penanaman nilai juga tidak terlepas dari perkembangan moral anak. Perkembangan moral adalah perkembangan yang

⁵⁸ Nurani Rahmania dkk, makalah behavioristik, 2014. Hlm. 18.

⁵⁹ Fitrotud Diniyah, "Implementasi Pembinaan Akhlak Siswa di MI Muhammadiyah 1 Pare Full Day School," Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2013, hlm.13.

berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, teman sebaya, atau guru), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.⁶⁰

5. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter

Pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional dalam kaitan pengembangan budaya sekolah dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:

- a. Kegiatan rutin, merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera hari Senin, sapa dan salim didepan pintu gerbang sekolah, piket kelas, salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas dan sebagainya.
- b. Kegiatan spontan, bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.
- c. Keteladanan, timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya. Dalam hal ini akan dicontoh oleh siswa misalnya kerapian baju para pengajar, guru BK dan kepala sekolah, kebiasaan para warga sekolah untuk disiplin, tidak merokok, tertib dan

⁶⁰ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: remaja rosdakarya, 2009) hlm. 258

teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan santun, jujur dan biasa bekerja keras.

- d. Pengondisian, penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada puntung rokok di sekolah.⁶¹



⁶¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, konsep dan model Pendidikan Karakter (Bandung: remaja rosdakarya, 2012), hlm. 145-147

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis dalam penelitian ada beberapa diantaranya penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Penelitian kuantitatif hakikatnya adalah menguji teori yang menggunakan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah membuat teori baru yang menggunakan kata-kata. Sedangkan R&D (Research and Development) yaitu penelitian dengan membuat dan menguji produk.

Menurut Moleong Metode Kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang yang perilaku yang dapat diamati.¹ Penelitian yang dilakukan dalam karya tulis ini termasuk kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan fenomenologis, karena yang ingin diteliti adalah kompetensi aspek kepribadian dan sosial guru terhadap perilaku siswa. Fenomenologi memiliki dua makna sebagai filsafat sains dan sebagai metode penelitian. Studi fenomenologi ini mencoba mencari arti pengalaman dalam kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah mencari atau menemukan makna dari hal – hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut.

Di dalam penelitian fenomenologi ini peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman hidup manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman – pengalaman hidup manusia menjadi filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedurnya mengharuskan peneliti mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara

¹ Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002) hlm 3.

langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola – pola relasi – relasi makna.²

B. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian, menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata – kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain – lain.³ Sumber data yang digali dalam penelitian ini meliputi :

Tabel 2. Data dan sumber data

No.	Data	Sumber Data
1.	kompetensi guru pada aspek kepribadian di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang	Wawancara <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Sekolah - Semua Wakil kepala sekolah Observasi Dokumentasi Angket
2.	kompetensi guru pada aspek sosial di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang	Wawancara <ul style="list-style-type: none"> - kepala sekolah - semua wakil kepala sekolah Observasi <ul style="list-style-type: none"> - Interaksi guru dengan siswa - Interaksi guru dengan masyarakat Kedua point diatas merupakan data primer yang diperoleh melalui

² John W. Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Tradition* (Thousand Oaks, California; Sage, 1998), hlm.12

³ Lexy J Moleong, op cit., hlm. 112.

		<p>pengamatan.</p> <p>Dokumentasi</p> <p>Angket</p>
3.	<p>Implikasi aspek kepribadian dan sosial guru terhadap perilaku siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang</p>	<p>Wawancara</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepala sekolah - Wali kelas IV - Guru pendidikan agama Islam <p>Dokumentasi</p> <p>Observasi</p>

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

- a. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau petugas-petugasnya dari sumber pertama.⁴ Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari wawancara pada beberapa informan, yakni:
 - 1) Kepala sekolah MI Sunan Kalijogo Malang
 - 2) Semua Waka MI Suna Kalijogo
 - 3) Guru wali kelas IV MI Sunan Kalijogo Malang
 - 4) Guru MI Sunan Kalijogo Malang.
- b. Data sekunder biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis suatu daerah. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari pihak yang berkaitan. Dalam data sekunder ini, saya memperoleh dari berbagai penelitian terdahulu berupa skripsi yang berkaitan dengan kompetensi aspek kepribadian dan sosial guru terhadap perilaku siswa.

C. Kehadiran Peneliti

⁴ Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998) hlm. 84

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument utama sekaligus pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan instrument selain manusia dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebatas sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian.⁵

D. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo di yayasan pendidikan Islam Sunan Kalijogo jalan candi Kelurahan Karang besuki, terletak di kecamatan Sukun kota Malang. Peneliti memilih di MI Sunan Kalijogo karena sekolah tersebut berada didalam yayasan pendidikan Islam, yakni yayasan pendidikan Islam Sunan Kalijogo, selain itu MI Sunan Kalijogo terakreditasi A. Hasil observasi dan analisis menunjukkan sebagian besar siswa melakukan sesuatu itu karena berawal dari guru.

E. Penentuan Populasi dan Sampel

1. Penentuan Populasi

Sebelumnya kita harus mengetahui terlebih dahulu pengertian populasi adalah seluruh individu yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan⁶. Warsito pun menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, perusahaan, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian.⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, semua wakil kepala, dan semua guru yang ada di MI Sunan Kalijogo.

2. Penentuan Sampel

⁵ Lexy J Moleong, *ibid.*, hlm 121

⁶ Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

⁷ Warsito, Herman. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian : Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Sedangkan pengertian sampel penelitian ini adalah sebagian atau wakil dari keseluruhan (jumlah) yang akan diteliti.⁸

Selanjutnya menurut J. Supranto *sampling ialah suatu cara pengumpulan data yang sifatnya tidak menyeluruh, artinya tidak mencakup seluruh obyek penelitian (populasi=universe) akan tetapi hanya sebagian dari populasi saja, yaitu mencakup sample yang diambil dari populasi tersebut.*⁹

Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹⁰

Pada penelitian ini penulis menggunakan sampel yakni guru yang mengajar kelas IV dan wali kelas IV.

F. Metode Pengumpulan Data

Beberapa teknik dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹¹ Fenomena-fenomena yang dimaksud disini adalah hal-hal yang berhubungan dengan kompetensi aspek kepribadian dan sosial guru dalam proses belajar mengajar terhadap perilaku siswa. Dr. Lexy J. Moleong mengutip pendapat Guba dan Lincoln yang mengemukakan beberapa manfaat penggunaan metode pengamatan (observasi) dalam penelitian kualitatif, diantaranya adalah:

1. Metode pengamatan didasarkan atas pengamatan secara langsung.
2. Metode pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

⁸ Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta

⁹ Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997) hlm. 55.

¹⁰ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2013) hlm. 85.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Andi Offest, 1987), hal. 136.

3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringnya itu ada yang menceng atau bias. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
5. Metode pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
6. Dalam kasus-kasus tertentu, dimana metode komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan akan menjadi alat yang bermanfaat.¹²

Teknik ini dilakukan untuk mengamati berbagai keadaan siswa. Langkah dalam pengumpulan data melalui teknik observasi adalah mengamati menggunakan lembar observasi tentang semua aktivitas siswa selama pelaksanaan penelitian yaitu saat melakukan pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa.

2. Metode Interview

Metode interview (wawancara) adalah cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data yang direncanakan sebelumnya.¹³

Dalam proses penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa pihak – pihak, yaitu :

¹² Lexy J. Moleong, Op. Cit, hal. 125-126.

¹³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Jogjakarta : Gajah Mada University Press, 1990) hal. 110.

- a. Kepala sekolah, terkait data wawancara meliputi kebijakan yang dilakukan dalam kompetensi aspek kepribadian dan sosial guru terhadap perilaku siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang.
- b. Guru kelas IV, terkait data wawancara meliputi proses pelaksanaan pembelajaran dan perilaku siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang.

3. Metode Dokumenter

Metode dokumenter adalah suatu penyelidikan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu ditulis melalui sumber-sumber dokumen.¹⁴ Teknik dokumentasi, terutama untuk keperluan data tentang keadaan siswa, guru dan berbagai dokumen sekolah yang relevan dengan keperluan pengumpulan data penelitian ini. Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data melalui teknik studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan keadaan siswa dan guru dalam pembelajaran.

Jadi metode ini menunjukkan bahwa data yang diperlukan akan diperoleh dari dokumen-dokumen, baik dokumen yang berhubungan dengan kompetensi guru maupun yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.

4. Metode Angket

Metode angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Pada penelitian ini adalah laporan tentang kepribadian dan sosial atau hal-hal yang perlu diketahui.

Menurut Sanapiah Faisal. *metode angket adalah metode pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarakan untuk*

¹⁴ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1978), hal. 113.

*mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data yang berupa orang atau responden.*¹⁵

Karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket berstruktur, yaitu angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disertai alternatif jawabannya. Hal ini untuk mempermudah dalam pengelompokan dan menganalisis data yang diperoleh. Metode ini peneliti gunakan untuk memperlancar mendapatkan data tentang kompetensi aspek kepribadian dan sosial guru dalam proses belajar mengajar di madrasah ibtidaiyah Sunan Kalijogo.

G. Analisis Data atau Pengelolaan Data

Analisis data ialah proses mengorganisasikan data kedalam pola dan kategori.¹⁶ Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis dan analisis data itu dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data).¹⁷ Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data yang diperoleh. Mengenai analisis data peneliti memulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber. Data yang bersifat kualitatif yang telah terkumpul seperti data observasi, dokumentasi, angket dan wawancara dianalisis dengan analisa deskriptif kualitatif. Ada tiga tahap dalam menganalisa data pada penelitian ini yaitu reduksi data, paparan data dan menarik kesimpulan. Tahapan teknik analisis deskriptif, yaitu:¹⁸

¹⁵ Sanapiah Faisal, *Dasar-Dasar dan Teknik Menyusun Angket* (Surabaya : Usaha Nasional, 1981) hal. 2.

¹⁶ Lexy .J Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 103.

¹⁷ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2012) hal. 246

¹⁸ Susilo, *Paduan PTK*, (Yogyakarta: Pustaka Book Peblisher, 2007), hlm. 12-13.

- a. Reduksi data, dengan memilah-milah data mana saja yang sekiranya bermanfaat dan mana yang diabaikan, sehingga data yang terkumpul dapat memberikan informasi yang bermakna.
- b. Data yang telah direduksi selanjutnya dipaparkan. Pemaparan dilakukan sesuai hasil analisa (pengamatan) yang telah dilakukan untuk mengetahui kompetensi aspek kepribadian dan sosial guru pada perilaku siswa kelas IV A MI Sunan Kalijogo Malang.
- c. Menyimpulkan, yaitu menarik intisari atas sajian data dalam bentuk pemaparan yang singkat dan padat yang memberikan pernyataan tentang implikasi kompetensi aspek kepribadian dan sosial guru pada perilaku siswa kelas IV A MI Sunan Kalijogo Malang.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data ini dilakukan peneliti untuk memperoleh hasil yang valid. Guna menguji validitas data atau keabsahan data, maka teknik yang digunakan peneliti untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

- 1) Ketekunan Pengamatan

Kegiatan ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara membaca literature yang terkait dengan kompetensi aspek kepribadian dan sosial guru, membaca kembali hasil penelitian atau dokumentasi – dokumentasi terkait dengan temuan dilapangan mengenai implikasi kompetensi aspek kepribadian dan sosial guru terhadap perilaku siswa.

2) Triangulasi

Triangulasi peneliti kualitatif dapat melakukan *chek dan recheck* hasil temuannya dengan jalan membanding – bandingkan berbagai sumber, metode dan teori.¹⁹ Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini, peneliti berusaha membandingkan data dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, dan guru kelas IV.
- b. Triangulasi teknik adalah triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dan sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha membuktikan data hasil observasi dan dokumentasi.

I. Metode Pembahasan

Di dalam pembahasan skripsi ini, peneliti menggunakan metode diantaranya :

1. Metode deduksi yaitu suatu metode yang berdasarkan atas rumusan teori yang bersifat umum, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang khusus. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sutrisno Hadi bahwa deduksi yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum itu melihat suatu kejadian yang bersifat khusus.²⁰
2. Metode Induksi yaitu suatu metode yang berdasarkan atas rumusan yang bersifat khusus, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum. Sesuai dengan pernyataan Sutrisno Hadi yang mengatakan bahwa berfikir induksi yaitu

¹⁹ Ibid hal. 324

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta : Yayasan Penerbit UGM, 1993), hal.42.

berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau kongkrit kemudian peristiwa-peristiwa yang kongkrit ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.²¹



²¹ *Ibid*, hal. 43

BAB IV

HASIL PENELITIAN/PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang

Dulu berawal dari anak-anak yang mengaji dari rumah kerumah sebelum berkecamuknya G 30 S PKI. Setelah berakhirnya G 30 S PKI, banyak warga Karangbesuki yang dulu masih ikut Kecamatan Dau daerah Sengkaling yang merasa khawatir akan keselamatannya dan tempat yang mereka anggap aman untuk bersembunyi adalah Masjid dan Musholla. Sehingga tempat tersebut digunakan oleh para tokoh agama sebagai tempat untuk berdakwah. Diantara tokoh agama tersebut adalah H.Juna'ain, H. Soli, H. Qosim, H. Maryani, H. Khoiruddin, H. Daman Huri, H. Toyib Hidayat, dan H. Muslimin. Mereka mengajari anak-anak kecil untuk belajar ilmu agama. Sistem pendidikannya menggunakan lesehan seperti para santri ketika mendengarkan pengajian umum kemudian dirubah menjadi sistem diniyyah.

Ketika sudah berkembang, pihak Gading akhirnya mewakafkan segudang tanah untuk dibangun sebuah lembaga pendidikan. Tanah ini bermula tiga kotak yang sekarang menjadi kantor MTs Sunan Kalijogo dan 2 kelas. Kemudian setelah berkembangnya MI Sunan Kalijogo pihak Gading mewakafkan tanah lagi dan akhirnya MI Sunan Kalijogo bertambah besar dan berkembang sampai sekarang.

Dibalik perkembangan MI Sunan Kalijogo tentunya ada beberapa masalah, diantaranya MI Sunan Kalijogo hampir dibubarkan dikarenakan kepala sekolahnya Zakariya dari Muhammadiyah, namun setelah kepala sekolah tersebut diganti oleh Muhaimin dimana beliau dari Nahdlotul Ulama', akhirnya sekolah itu tidak jadi dirobuhkan.

Sekolah ini dulunya bernama MI Nahdlotul Ulama' (MINU). Nama ini muncul pada tahun 1962-1964 tepat saat sekolah ini didirikan. Hingga pada tahun 1965 akhirnya nama tersebut dirubah dan mengambil nama tokoh walisongo yang kharismatik, yaitu Sunan Kalijogo yang akhirnya menjadi MI Sunan Kalijogo.¹

2. Identitas/Profil Madrasah

- a. Nama Sekolah : MI Sunan Kalijogo
- b. Nomor Statistik : 112357305009
- c. Otonomi Daerah : Kota Malang
- d. Kecamatan : Sukun
- e. Kelurahan : Karangbesuki
- f. Alamat : Jalan Candi IIID No 442
- g. Kode pos : 65146
- h. Telp. : (0341) 574822
- i. Daerah Tempat : Perkotaan
- j. Status Madrasah : Swasta
- k. Kelompok Madrasah : Imbas
- l. Tahun didirikan : 1967
- m. Kegiatan KBM : pagi hari
- n. Bangunan : Milik sendiri
- o. Jarak ke-Kecamatan : 4 km
- p. Jumlah Anggota rayon : 32 Madrasah
- q. Tahun beroperasi : 1967

3. Visi dan Misi

¹ Wawancara P.Darsono salah satu guru MI Sunan Kalijogo 25 April 2015 pukul 09.00

Visi: Terbentuknya generasi yang disiplin, berilmu, berprestasi dan berkahlaqul karimah.

Misi:

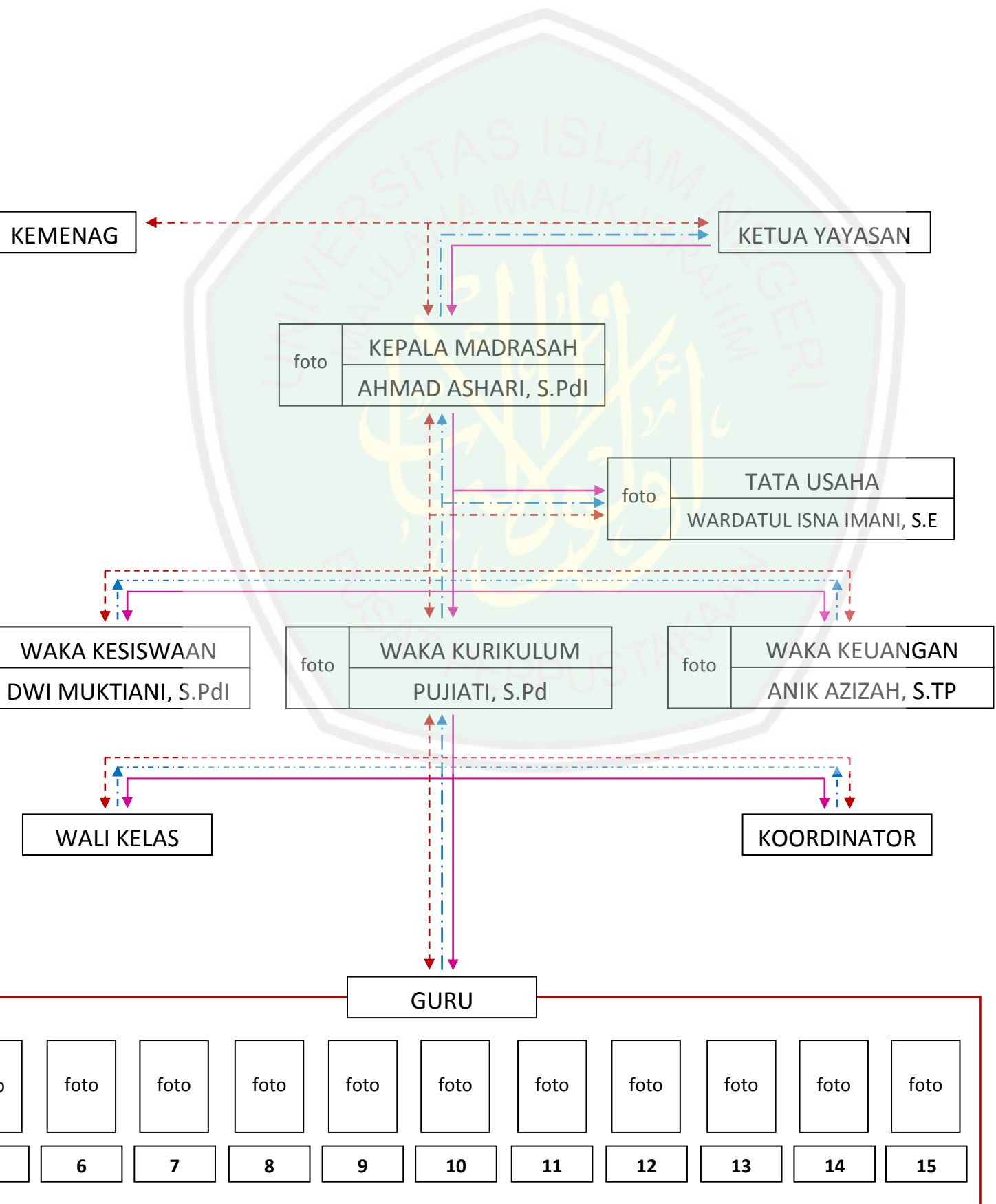
- a. Menyelenggarakan pendidikan yang islami dan berkualitas.
- b. Melaksanakan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Menyenangkan dan Islami (PAIKEMI)
- c. Mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari
- d. Menumbuhkembangkan kesadaran beribadah bagi seluruh warga madrasah sesuai dengan ajaran islam
- e. Memotivasi dan melaksanakan pembinaan kompetisi bidang akademik dan non akademik
- f. Menumbuhkembangkan sikap dan kepekaan terhadap lingkungan
- g. Menanamkan wawasan kebangsaan nasional

4. Tujuan

Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah tujuan madrasah yang ingin dicapai pada tahun pelajaran 2014/2015 adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan anak didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- b. Membiasakan perilaku islami di lingkungan Madrasah
- c. Membina kepribadian yang disiplin, sopan, santun dan bersahaja
- d. Meningkatkan kemampuan prestasi peserta didik baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- e. Meningkatkan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah; sholat dhuha, jamaah sholat Dhuhur, hafalan surat-surat pendek dan Baca Tulis Qur'an (BTQ).

5. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang



Keterangan kode nama guru

- 5.Drs. Darsono
6. Dra. Hj. Sunartin
7. Hj. Nur Asiyah Latifui, S.E
8. Supriyati, S.Pd
9. Endah Nuwahyuni, S.Ag
10. Khusnul Khamidiyah, S.PdI
11. Iis Puspa Rofia Sari, S.PdI
12. Nur Hayati, S.Ag
13. Ida Nuroh Arini, S.Psi
14. Dewi Fatimah, S.Pd
15. Khusnul Mubarak Nuzulul Faizin, S.Pd

6. Kondisi Guru, Pegawai dan Siswa MI Sunan Kalijogo

Guru yang ada di MI Sunan Kalijogo berjumlah 16, terdiri dari kepala sekolah sekolah, wakil kepala bendahara, wakil kepala kurikulum, wakil kepala kesiswaan, tata usaha, guru mata pelajaran dan guru kelas. Semua guru berpendidikan terakhir

S1. Jumlah yang sudah sertifikasi sebanyak dua belas dan empat belum sertifikasi.

Adapun pegawai atau karyawan ada kebersihan dan satpam.

Jumlah siswa MI Sunan Kalijogo tahun pelajaran 2014/2015

Tabel 3. Data siswa MI Sunan Kalijogo

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah

1.	I	11	20	31
2.	II	17	13	30
3.	IIIA	10	14	24
4.	IIIB	6	10	16
5.	IVA	8	11	19
6.	IVB	8	12	20
7.	V	22	12	34
8.	VIA	8	9	17
9.	VIB	9	8	17
Jumlah		99	109	208

Sumber data: dokumentasi MI Sunan Kalijogo

7. Keadaan Sarana dan Prasarana Belajar Mengajar Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang

Demi terlaksananya dan kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar di MI Sunan Kalijogo, maka lembaga menyediakan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang cukup dan memadai dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Tabel 4. Sarana prasarana

NO.	JENIS	JUMLAH	KEADAAN
1.	Ruang belajar	9 kelas	Baik
2.	Ruang perpustakaan	1 ruang	Baik
3.	Ruang kepala madrasah	1 ruang	Baik
4.	Ruang guru	1 ruang	Baik
5.	Ruang lab.komputer	1 ruang	Baik
6.	Ruang administrasi	1 ruang	Baik

7.	Kamar kecil siswa	4 ruang	Baik
8.	Kamar kecil guru	1 ruang	Baik
9.	Gudang	1 ruang	Baik

Adapun fasilitas pengembangan pendidikan yang ada di MI Sunan Kalijogo diantaranya:

- a. Beasiswa, diantaranya:
 - a. Bantuan khusus khusus siswa
 - b. Beasiswa siswa berprestasi
 - c. Yayasan alkafil
- b. Kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya:
 - a. Drum band
 - b. Pramuka
 - c. Albanjari
- c. Ruang belajar, dua kelas kecil @25 siswa
- d. Lab.komputer
- e. UKS
- f. Perpustakaan
- g. Koperasi

8. Analisis SWOT

a. Kekuatan yang dimiliki Madrasah

- 1) Tenaga guru yang mencukupi yang semuanya berpendidikan S-1
- 2) Lingkungan sekolah yang nyaman
- 3) Dukungan masyarakat terhadap madrasah tinggi
- 4) Sarana dan prasarana yang cukup

5) Dedikasi dan loyalitas guru

b. Kelemahan yang ada di Madrasah

- 1) Kurangnya lokal dalam menampung banyaknya siswa
- 2) Tidak adanya lab. IPA, matematika dan UKS
- 3) Sembilan puluh empat persen guru masih GTT
- 4) Pengurus/Komite Madrasah masih menggantungkan semua programnya ke madrasah

c. Peluang yang dapat dikembangkan

- 1) Mengadakan pelatihan-pelatihan tenaga guru/karyawan
- 2) Meningkatkan kegiatan KKG/MGMP
- 3) Mengembangkan laboratorium Komputer, IPA, Matematika dan Bahasa
- 4) Penambahan alat kesenian (Drum Band)
- 5) Penambahan sarana dan alat olah raga

9. Strategi Pengembangan Madrasah

a. Bidang Sumber Daya Manusia (SDM)

- a. Mengintensifkan kegiatan KKG yang untuk kemajuan proses belajar mengajar
- b. Menugaskan guru-guru untuk belajar ke jenjang yang lebih tinggi S2
- c. Mengadakan studi banding ke sekolah yang lebih maju
- d. Mengadakan diklat, workshop untuk kemajuan para guru

b. Bidang Sarana dan Prasarana

- 1) Melengkapi peralatan Lab. Komputer, IPA, Matematika dan Audio Visual
- 2) Pemasangan wifi di lingkungan sekolah

- 3) Mengadakan perbaikan ruang belajar
- 4) Pembanguna ruang UKS
- c. Bidang Hubungan Masyarakat
 - 1) Mengintensifkan sosialisasi visi dan misi madrasah ke masyarakat
 - 2) Mengadakan kerjasama dengan lembaga pendidikan lain
 - 3) Mengikutkan siswa pada kegiatan-kegiatan di masyarakat
- d. Bidang Keuangan
 - 1) Mengoptimalkan penerimaan sumber dana dari masyarakat
 - 2) Menggunakan dana yang ada secara seimbang
 - 3) Mencari donatur untuk pendanaan pengembangan madrasah
 - 4) Membuka usaha baru (koperasi sekolah)
- e. Bidang kesiswaan
 - 1) Meningkatkan argumentasi kesiswaan, pramuka dan Pansus
 - 2) Meningkatkan kedisiplinan dan ketertiban siswa
 - 3) Mengikutkan para siswa dalam perlombaan tingkat kecamatan, kota dan propinsi dalam bidang seni dan olah raga
- f. Bidang Kurikulum dan Pembelajaran
 - 1) Menyiapkan kurikulum 2013
 - 2) Meningkatkan pembelajaran yang menyenangkan dengan quantum searing/quantum teaching
 - 3) Pelaksanaan muatan lokal secara benar

B. Hasil Temuan

1. Kompetensi Aspek Kepribadian Guru MI Sunan Kalijogo

Berdasarkan interview dengan kepala sekolah tentang guru yang paling berdampak terhadap perilaku siswa adalah bu Dwi, beliau menjadi guru wali kelas IV A. Berikut kutipan wawancara tentang guru yang paling berdampak terhadap siswa; "...guru yang paling berimplikasi terhadap siswa adalah bu Dwi, karena tegas, sehingga bisa berpengaruh terhadap siswa. Bu Dwi adalah guru wali kelas IV A..."

Interview dengan kepala sekolah tentang kompetensi aspek kepribadian guru MI Sunan Kalijogo. "...setiap manusia berbeda-beda, guru-guru yang ada di MI Sunan Kalijogo cukup baik. guru-guru MI Sunan Kalijogo kedisiplinannya juga cukup baik..."

Kedisiplinan guru dapat dilihat dari kehadiran di sekolah yang bisa dilihat dari cek lock dan presensi manual. Selain itu keterlambatan guru juga tidak ada karena cek lock tidak bisa membaca bila melebihi jam yang telah ditentukan. Data tentang kehadiran guru, waktu datang ke sekolah, pulang bisa dilihat pada lampiran. Selain cek lock guru juga selalu mengisi presensi manual yang ada dimeja ruang kepala sekolah.

Kriteria kompetensi aspek kepribadian guru ada beberapa poin, apakah guru MI Sunan Kalijogo sudah termasuk sesuai dengan poin-poin kepribadian? "tidak semua poin, tapi kebanyakan guru MI sesuai dengan syarat kepribadian"²

Hasil observasi oleh peneliti juga demikian, guru yang ada di MI Sunan Kalijogo mempunyai kompetensi kepribadian yang baik. Guru berakhlak baik dan menjadi teladan. Guru membimbing siswa dengan baik dalam menjalankan agama, guru selalu membimbing untuk sholat di Masjid.³

Tentang program dan kegiatan yang menjadikan perilaku siswa menjadi baik dan disiplin, berikut cuplikannya. "...kegiatan rutin di MI Sunan Kalijogo diadakan setiap hari

² Wawancara kepala sekolah 14 April 2015 pukul 09.30.

³ Observasi 15 Maret 2015 pukul 07.00.

Senin, kegiatannya ada upacara, hari Senin berikutnya istighotsah, hari Senin berikutnya membaca tahlil, hari Senin berikutnya membaca maulid diba...”⁴

Hasil interview dengan bu Dwi Muktiani selaku wakil kepala kesiswaan tentang kompetensi aspek kepribadian guru yang ada di MI Sunan Kalijogo bahwa guru-guru yang ada di MI Sunan Kalijogo sudah termasuk mempunyai kepribadian yang baik.⁵

Terkait tentang kompetensi aspek kepribadian, berikut hasil wawancara dengan bu Anik Azizah selaku wakil kepala bendahara. Bagaimana kompetensi aspek kepribadian guru yang ada di MI Sunan Kalijogo, apakah sudah sesuai dengan poin-poin kepribadian?”...ya semuanya sudah sesuai dan memenuhi...”⁶

Wawancara dengan bu Pujiati selaku wakil kepala kurikulum tentang kompetensi aspek kepribadian, berikut kutipannya. Bagaimana kompetensi aspek kepribadian guru yang ada di MI Sunan Kalijogo, apakah sudah sesuai dengan poin-poin kepribadian?”...insya Allah sudah memenuhi standar...”⁷

Berdasarkan hasil angket yang telah disebar oleh peneliti tentang kompetensi aspek kepribadian dapat dipaparkan dalam tabel berikut

Tabel 5. Hasil angket kompetensi aspek kepribadian

No.	Pernyataan	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	saya mencintai murid seperti mencintai anak kandung sendiri	-tdk pernah	0	0%
		-jarang	0	0%

⁴ Wawancara kepala sekolah 14 April 2015 pukul 09.35.

⁵ Wawancara wakil kepala kesiswaan 25 April 2015 pukul 09.45.

⁶ Wawancara wakil kepala bendahara 25 April 2015 pukul 10.00

⁷ Wawancara wakil kepala kurikulum 25 April 2015 pukul 10.15.

		-sering	1	20%
		-selalu	4	80%
2.	Saya tidak mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya	-tdk pernah	0	0%
		-jarang	0	0%
		-sering	3	60%
		-selalu	2	40%
3.	Saya mengingatkan murid agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi	-tdk pernah	0	0%
		-jarang	0	0%
		-sering	3	60%
		-selalu	2	40%
4.	Saya mendorong murid agar mencari ilmu yang bermanfaat,yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat	-tdk pernah	0	0%
		-jarang	0	0%
		-sering	3	60%
		-selalu	2	40%
5.	Saya memberikan contoh yang baik	-tdk pernah	0	0%
		-jarang	0	0%
		-sering	5	100%
		-selalu	0	0%
6.	Saya mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya	-tdk pernah	0	0%
		-jarang	0	0%
		-sering	2	40%
		-selalu	3	60%
7.	Guru mengamalkan yang diajarkannya, karena ia menjadi idola di mata anak muridnya	-tdk pernah	0	0%
		-jarang	0	0%
		-sering	2	40%
		-selalu	3	60%
8.	Saya memahami minat, bakat dan jiwa anak didik	-tdk pernah	0	0%
		-jarang	0	0%

		-sering	2	40%
		-selalu	3	60%
9.	Saya dapat menanamkan keimanan kedalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu	-tdk pernah	0	0%
		-jarang	0	0%
		-sering	1	20%
		-selalu	4	80%

2. Kompetensi Aspek Sosial Guru MI Sunan Kalijogo

Interview dengan kepala sekolah tentang kompetensi aspek sosial, berikut cuplikannya.

Bagaimana kompetensi aspek sosial guru MI Sunan Kalijogo? "...kompetensi aspek sosial guru baik, rata-rata guru akrab dengan semua siswa-siswi...". Kompetensi aspek sosial dalam bukunya Novan Ardy Wiyani dan Barnawi ada lima poin, diantaranya:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- b. Menggunakan teknologi informasi komunikasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, wali peserta didik, dan masyarakat.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
- e. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Apakah guru-guru di MI Sunan Kalijogo termasuk keempat tersebut? "...ya guru rata-rata semua poin termasuk kriteria tersebut...".⁸

Hasil interview dengan bu Dwi Muktiani selaku wakil kepala kesiswaan tentang kompetensi aspek sosial guru yang ada di MI Sunan Kalijogo bahwa mereka bersosial dengan masyarakat dengan baik.⁹ Wawancara dengan bu Anik Azizah selaku wakil

⁸ Wawancara kepala sekolah 14 April 2015 pukul 09.40.

⁹ Wawancara wakil kepala kesiswaan 25 April 2015 pukul 09.45.

kepala bendahara juga demikian, bahwa guru yang ada di MI Sunan Kalijogo semuanya sudah memenuhi kompetensi aspek sosial dengan baik.¹⁰

Interview dengan bu Pujiati selaku wakil kepala kurikulum tentang kompetensi aspek sosial guru, berikut cuplikannya. Bagaimana kompetensi aspek sosial guru MI Sunan Kalijogo? "...aspek sosial baik dan sesuai standar, paguyuban, kebanyakan guru sudah sertifikasi ya sebagian besar mengikuti aturan..."¹¹

Interview dengan bu Wardatul Isna Imani selaku tata usaha, berikut cuplikannya. Bagaimana kompetensi aspek sosial guru MI Sunan Kalijogo? "...akrab dengan semua guru, guru menjaga kekeluargaan, dan baik antara atasan dengan bawahan..."¹²

Hubungan dengan masyarakat lain guru MI Sunan Kalijogo berkomunikasi dengan baik dan santun. Pada waktu peneliti observasi ke sekolah, ada orang yang akan menawarkan produknya berupa makanan siap saji untuk keperluan perpisahan atau acara lain. Kebetulan yang menemui adalah bu Dwi Muktiani selaku wali kelas IV A. Bu Dwi Muktiani menemui orang tersebut dengan baik dan sopan.¹³

Kompetensi aspek sosial guru MI Sunan Kalijogo dapat dilihat dari kepedulian terhadap orang lain. Guru yang ada di MI Sunan Kalijogo termasuk mempunyai kepedulian tinggi terhadap orang lain. Pada waktu peneliti observasi ke sekolah MI Sunan Kalijogo, guru memberi makan siang kepada peneliti diruang kepala sekolah.¹⁴

Berdasarkan hasil angket yang telah disebar oleh peneliti tentang kompetensi aspek sosial dapat dipaparkan dalam tabel berikut

Tabel 6. Hasil angket kompetensi aspek sosial

¹⁰ Wawancara wakil kepala bendahara 25 April 2015 pukul 10.00.

¹¹ Wawancara wakil kepala kurikulum 25 April 2015 pukul 10.15.

¹² Wawancara dengan TU 25 April 2015 pukul 10.30.

¹³ Observasi 2015 pukul 10.00.

¹⁴ Observasi 29 April 2015 pukul 13.00.

No.	Pernyataan	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	berkomunikasi secara lisan dengan baik	-Tidak pernah	0	0%
		-jarang	0	0%
		-sering	3	60%
		-selalu	2	40%
2.	Menggunakan teknologi informasi komunikasi secara fungsional	-Tidak pernah	0	0%
		-jarang	3	60%
		-sering	2	40%
		-selalu	0	0%
3.	Bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, wali peserta didik, dan masyarakat	-Tidak pernah	0	0%
		-jarang	0	0%
		-sering	1	20%
		-selalu	4	80%
4.	Saya bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku	-Tidak pernah	0	0%
		-jarang	0	0%
		-sering	2	40%
		-selalu	3	60%
5.	Saya menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan	-Tidak pernah	0	0%
		-jarang	0	0%
		-sering	2	40%
		-selalu	3	60%

3. Implikasi Kompetensi Aspek Kepribadian dan Sosial Guru Terhadap Perilaku Siswa

Hasil interview dengan kepala sekolah tentang kompetensi aspek kepribadian dan sosial guru terhadap perilaku baik siswa, berikut cuplikannya.

“...siswa dibiasakan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah di Masjid Sunan Kalijogo, setelah siswa-siswi melaksanakan sholat Dhuha berjamaah kemudian dilanjutkan membaca asmaul husna bersama-sama. Lalu membaca doa setelah sholat dhuha. Terakhir bersalam-salaman diiringi membaca sholawat...”. Guru yang mempunyai kepribadian dan sosial yang baik apakah berimplikasi terhadap siswa?”...ya sangat berimplikasi, karena siswa mengikuti guru. Guru yang tegas siswa akan menurut...”¹⁵

Hasil interview dengan bu Dwi Muktiani selaku wali kelas IV A tentang perilaku siswa” ...ya tidak mesti mas, tergantung gurunya didalam kelas...”. Terkait tentang akhlak kepada Allah dengan mengikuti sholat Dhuha di Masjid, apakah semua siswa ikut sholat apa ada yang tidak mau sholat?”...ya semua siswa-siswi mengikuti sholat Dhuha, bila terlambat langsung menyusul...”

Terkait tentang perilaku siswa terhadap temannya.”...siswa bila disuruh lebih baik, dia mau, masing-masing karakter berbeda-beda. Ada yang kurang, tergantung individu masing-masing...”

Terkait tentang perilaku terhadap lingkungan bagaimanakah kepedulian siswa?”...tentang kebersihan, siswa buang sampah pada tempatnya, ikut kerja bakti dan suka relawan...”¹⁶

Interview dengan salah satu guru yang mengajar pendidikan agama Islam kelas IV A. Bagaimana perilaku siswa kelas empat A? “...Baik, karakter siswa tidak sama, anak tergantung gurunya...ada satu dua anak yang kurang etis, lain kalau SMP sudah agak besar...”

Tentang akhlak kepada Allah. ”tergantung guru, belum masuk siswa sudah ke masjid, siswa dibina kesadaran agama”. Apakah semua siswa melaksanakan sholat Dhuha?”...ya, ada yang terlambat mungkin faktor yang mengantar sibuk akhirnya terlambat, ada yang bangun kesiangan...”

¹⁵ Wawancara kepala sekolah 7 April 2015 pukul 07.00

¹⁶ Wawancara wali kelas IV A 25 April 2015 pukul 10.00.

Tentang perilaku dengan sesama teman. "...berteman sangat kental, satu kelas kompak, terkadang bertengkar lalu akur lagi..."

Tentang kepedulian dengan lingkungan. "...sangat mencintai lingkungan, ada tanaman yang disiram, ada yang kotor dibersihkan, siswa menjaga kebersihan lingkungan..."¹⁷

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa setiap hari pukul 06.45 siswa-siswi ke Masjid Sunan Kalijogo, bahkan pada pukul 06.30 sebagian siswa sudah ada di masjid.

Kegiatan yang dilakukan di masjid Sunan Kalijogo adalah:

1. Berwudlu
2. Melaksanakan sholat Dhuha berjamaah yang diimami oleh salah satu guru MI Sunan Kalijogo.
3. Membaca asmaul husna bersama.
4. Membaca doa setelah sholat Dhuha bersama
5. Dilanjutkan membaca doa orang tua
6. Dilanjutkan membaca doa sapu jagat
7. Membaca sholawat burdah bersama
8. Bersalam-salaman dengan temannya yang diiringi dengan membaca sholawat nabi bersama. Saat bersalaman dengan guru, siswa mencium tangan gurunya.¹⁸

Wawancara dengan Nafila Azzalia Nur Rofiq, Najwa Shefira Ghaida, Nabila Farida Farah, Nasywa Zahra Apta Raya, siswi kelas IV A tentang kepribadian guru yang

¹⁷ Wawancara pak Darsono pengajar agama kelas iV A 25 April 2015 pukul 09.00

¹⁸ Observasi 2014 pukul 07.00.

mengajar kelas IV A “ya sangat baik.”. kenapa semua siswa sholat Dhuha di Masjid Sunan Kalijogo?”ya karena disuruh”¹⁹

Istirahat MI Sunan Kalijogo dua kali, setiap selesai istirahat semua siswa berbaris di lapangan yang dipimpin salah satu dari siswa dan dibimbing oleh satu guru. Setelah semua disiapkan oleh salah satu siswa, kemudian melakukan periksa kerapian pakaian. Setelah selesai periksa kerapian pakaian, guru menunjuk barisan yang rapi dan tidak ramai, lalu maju dan bersalaman dengan guru dan mencium tangan guru sebelum masuk ruang kelas.²⁰



¹⁹ Wawancara siswi kelas IV A 29 April 2015 pukul 09.45.

²⁰ Observasi 29 April 2015 pukul 11.00.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kompetensi Aspek Kepribadian Guru MI Sunan Kalijogo

Kompetensi aspek kepribadian guru MI Sunan Kalijogo sudah dapat dikatakan baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, interview, dokumentasi dan angket yang telah disebar oleh peneliti kepada guru MI Sunan Kalijogo.

Hasil observasi tentang kompetensi aspek kepribadian guru MI Sunan Kalijogo sudah baik. Hal ini sesuai dengan hasil interview dengan kepala sekolah bahwa guru yang ada di MI Sunan Kalijogo sudah dapat dikatakan sebagai guru yang berkepribadian baik. Selain itu kepribadian guru MI Sunan Kalijogo yang baik dapat dilihat dari hasil angket yang telah disebar. Hasil angket yang telah disebar oleh peneliti kepada guru MI Sunan Kalijogo menunjukkan bahwa poin yang banyak adalah sering dan selalu. Sedangkan untuk poin tidak pernah dan poin jarang tidak ada.

Hasil angket dari lima guru yang kami teliti:

Tabel 7. keterangan hasil angket kompetensi aspek kepribadian

No.	Jawaban				Keterangan
	Tidak pernah	jarang	sering	selalu	
1.	0	0	1	4	Sebagian besar Guru MI Sunan Kalijogo selalu mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri
2.	0	0	3	2	Guru sering tidak mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan

					oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya
3.	0	0	3	2	Sebagian besar guru sering mengingatkan murid agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi
4.	0	0	3	2	Sebagian besar guru sering mendorong murid agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat
5.	0	0	5	0	Semua guru yang mengajar kelas IV A sering memberikan contoh yang baik
6.	0	0	2	3	Sebagian besar guru selalu mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya
7.	0	0	2	3	Sebagian besar guru selalu mengamalkan yang diajarkannya, karena ia menjadi idola di mata anak muridnya
8.	0	0	2	3	Sebagian besar guru selalu memahami minat, bakat dan jiwa anak didik
9.	0	0	1	4	Sebagian besar guru selalu dapat menanamkan keimanan kedalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu

Hasil interview dari kepala sekolah, Guru yang ada di MI Sunan Kalijogo ada beberapa yang alumni pondok pesantren salaf. Dilihat dari hasil angket yang telah disebar, Guru yang mengajar kelas IV A saja ada tiga yang pernah belajar di pondok pesantren, yaitu pondok pesantren Miftahul Huda yang mempunyai visi membentuk jiwa taqwallah yang ada di kelurahan Gadingkasri Kecamatan Klojen kota Malang. Seperti

pada umumnya bahwa pondok pesantren salaf sangat mengedepankan akhlak tasawuf, ta'dhim dan tawadhu'nya kepada guru. Guru MI yang dulu mencari ilmu dan telah mendapatkannya dari pondok pesantren diimplementasikan dalam pembelajaran di MI Sunan Kalijogo.

Guru yang mengajar di MI Sunan Kalijogo sudah termasuk mempunyai kemampuan dan kecakapan dalam mendidik siswa. Selain itu tindakan dan tanggung jawab dari guru terhadap siswa juga dilaksanakan dengan baik. Pada pembelajaran sehari-hari guru juga memiliki performan yang bagus yang dapat dijadikan sebagai teladan yang baik bagi siswa.

Hubungan yang harmonis juga diterapkan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo sebagai sarana untuk mempermudah dalam komunikasi khususnya dengan peserta didik dengan bersikap luwes, bijaksana dan memberikan teladan yang baik. Keharmonisan antara guru dan siswa yang baik menjadikan pengaruh dan dampak yang baik pula terhadap siswa karena menjadi terkesan dan masuk kedalam hati peserta didik. Maka dari itu keharmonisan sangat penting dan harus tetap dijaga.

Pada kesehariannya Guru MI Sunan Kalijogo selalu menerapkan kedisiplinan terhadap siswa-siswi. Sikap guru terhadap siswa dalam membimbing siswa juga sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari guru-guru MI Sunan Kalijogo yang membimbing sholat Dhuha bersama di masjid Sunan Kalijogo.

Kompetensi aspek kepribadian guru MI Sunan Kalijogo sudah mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari cara berbicara yang indah dan dalam menggunakan bahasa yang baik. Pada aspek kepribadian guru dapat dilihat dari akhlak dan perilaku terhadap siswa dalam membimbing.

Guru yang ada MI Sunan Kalijogo juga menerapkan kedisiplinan terhadap siswa. Siswa dididik mematuhi aturan-aturan yang ada di sekolah. Disamping kedisiplinan, guru juga mengamati perkembangan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar dengan cara memberikan bimbingan pada siswa yang mempunyai karakter dan kemampuan berbeda dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan guru.

B. Kompetensi Aspek Sosial Guru MI Sunan Kalijogo

Kompetensi sosial guru MI Sunan Kalijogo merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali peserta didik, dan masyarakat yang sudah baik. Kompetensi aspek sosial guru MI Sunan Kalijogo sudah termasuk baik. Hal ini sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, interview, dokumentasi dan angket yang telah disebar oleh peneliti kepada guru MI Sunan Kalijogo.

Kompetensi aspek sosial guru MI Sunan Kalijogo yang baik dibuktikan dengan berkomunikasi dengan orang lain yang baik. Pada saat peneliti observasi ke sekolah MI Sunan Kallijogo ada dua mahasiswi UIN (Universitas Islam Negeri) Maulana Malik Ibrahim Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan (FITK) jurusan PBA (Pendidikan Bahasa Arab) yang juga meneliti. Guru yang ada di MI Sunan Kalijogo menemui dan berkomunikasi dengan baik. Ada mahasiswa lain yang ingin mempromosikan makanan untuk bazar, guru MI Sunan Kalijogo juga menemui dengan ramah dan berkomunikasi dengan baik dan sopan.

Kompetensi aspek sosial guru yang ada di MI Sunan Kalijogo sudah termasuk baik. Hal ini sesuai dengan wawancara dari pak Ahmad Ashari selaku kepala sekolah, bu Anik Azizah selaku wakil kepala bendahara, bu Dwi Muktiani selaku wakil kepala

kesiswaan, bu Pujiati selaku wakil kepala kurikulum, dan bu Wardatul Isna Imani selaku tata usaha yang ada di MI Sunan Kalijogo. Wawancara dilakukan oleh semua wakil kepala dan tata usaha karena semua guru berhubungan dengan mereka mengenai kebijakan pendidikan, keuangan dan lain-lain.

Kompetensi aspek sosial guru dapat dilihat dari angket yang telah disebar, bahwa guru yang ada di MI Sunan Kalijogo mempunyai kompetensi sosial yang baik. Angket yang telah disebar oleh peneliti kepada guru MI Sunan Kalijogo menunjukkan bahwa poin yang banyak adalah sering dan selalu. Sedangkan pada poin tidak pernah tidak ada, untuk poin jarang hanya beberapa.

Tabel 8. Keterangan hasil angket kompetensi aspek sosial

No.	Jawaban				Keterangan
	Tidak pernah	jarang	sering	selalu	
1.	0	0	3	2	Sebagian besar guru MI Sunan Kalijogo sering berkomunikasi secara lisan dengan baik
2.	0	3	2	0	Sebagian kecil guru sering menggunakan teknologi informasi komunikasi secara fungsional
3.	0	0	1	4	Sebagian besar guru selalu bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, wali peserta didik, dan masyarakat
4.	0	0	2	3	Sebagian besar guru selalu bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
5.	0	0	2	3	Sebagian besar guru selalu menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan

Kompetensi aspek sosial guru dapat dilihat dengan cara bagaimana berhubungan dengan peserta didik, mitra pendidikan dan masyarakat lain. Pada aspek sosial guru pada pembelajaran dapat dilihat dari guru berkomunikasi dengan baik terhadap siswa. Hubungan dengan mitra pendidikan dapat dilihat dari guru yang melakukan rapat, hubungan antara atasan dan bawahan dalam struktur organisasi MI Sunan Kalijogo juga baik karena keakrabannya dalam berkomunikasi. Disamping itu hubungan antara guru dengan masyarakat juga baik.

Hubungan dengan masyarakat sangat baik dari guru MI Sunan Kalijogo dapat dilihat dari bersosialisasi dengan masyarakat lain. Bersosialisasi dengan masyarakat lain dapat dilihat dari salah satu guru MI Sunan Kalijogo yang memberikan pengajian di Masjid Sunan Kalijogo setiap hari Sabtu malam Minggu setelah Maghrib. Selain hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan pondok pesantren juga sangat baik.

Hubungan dengan pondok pesantren sangat baik dapat dilihat dari guru MI Sunan Kalijogo yang mengajar madrasah diniyah di pondok pesantren Anwarul Huda yang ada di kelurahan Karang Besuki Kecamatan Sukun kota Malang setiap hari Senin malam Selasa setelah Isya'. Beliau mengajar kelas satu wustho tentang akhlak tasawuf. Kitab yang dikaji beliau adalah nasoihul ibad karangan syekh Alnawawi albantani.

C. Implikasi Kompetensi Aspek Kepribadian dan Sosial Guru Terhadap Perilaku Siswa

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor

kondisional yang diberikan lingkungan. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.¹

Dalam pendidikan sudah dikatakan berhasil apabila peserta didik terjadi perubahan perilaku yang tidak baik menjadi baik. Guru yang berkepribadian dan sosial baik menjadikan peserta didik mempunyai perilaku yang baik dan sosial baik pula. Perilaku atau keadaan akhlak siswa-siswi MI Sunan Kalijogo Malang dapat dikatakan sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa-siswi MI Sunan Kalijogo Malang tidak banyak melakukan pelanggaran aturan yang ada di sekolah. Siswa tidak merokok ataupun mengkonsumsi narkoba, berpakaian rapi dan sopan, dan mereka mematuhi peraturan dan tata tertib yang ada, tidak datang terlambat ke sekolah dan tidak pernah membolos selain itu mereka juga menghormati guru dan menghargai sesama teman. Hal ini karena guru yang ada di MI Sunan Kalijogo memberi bimbingan dan teladan yang baik kepada siswa.

Guru sangat mempengaruhi dan berimplikasi terhadap siswa karena sesuai dengan teori behavioristik. Teori behavioristik banyak berlaku pada anak usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Guru yang berdisiplin akan berimplikasi terhadap siswa menjadi disiplin. Guru yang tidak terlambat masuk sekolah menjadi contoh yang baik dan menjadi teladan bagi siswa untuk tidak terlambat masuk sekolah.

Bu Dwi Muktiani adalah guru wali kelas IV A yang paling tegas dan berimplikasi terhadap siswa kelas. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang tertib waktu diajar oleh bu Dwi Muktiani. Semua siswa tidak ada yang keluar kelas meskipun gurunya tidak ada didalam kelas.

¹ Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia 2014, hlm 25

Hasil belajar atau prestasi siswa dibagi menjadi tiga yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah afektif (rasa) siswa mengenai sikap dan perilaku atau akhlak siswa. Peneliti membahas tentang perilaku siswa kelas IV A MI Sunan Kalijogo.

Perilaku hubungannya sangat erat dengan akhlak, karena membahas tentang perilaku siswa berarti sama dengan membahas tentang akhlak siswa. Akhlak bukanlah sekedar perilaku manusia yang bersifat bawaan lahir, tetapi merupakan salah satu dari dimensi kehidupan seorang muslim yang mencakup aqidah, ibadah, akhlak dan syari'ah. Akhlak Islami cakupannya sangat luas, yakni ethos, ethis, moral dan estetika. Ethos membahas tentang hubungan antara manusia dengan tuhan, ethis dan moral membahas tentang hubungan antara sesama manusia sedangkan estetika membahas tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan. Berikut rincian penjelasan tentang perilaku siswa MI Sunan Kalijogo.

- 1) Ethos, yang mengatur hubungan seseorang dengan khaliknya, al-Ma'bud, bil haq serta kelengkapan uluhiyah dan rububiyah, seperti terhadap Rasul-rasul Allah, kitab-kitabNya dan sebagainya.² Hubungan antara siswa MI Sunan Kalijogo dengan Tuhannya dapat dilihat dari kesehariannya. Setiap hari siswa selalu melakukan sholat Dhuha berjamaah di masjid Sunan Kalijogo yang diimami oleh salah satu guru dan guru yang lainnya ikut membimbing siswa.

Guru MI Sunan Kalijogo berimplikasi terhadap siswa dalam hubungannya dengan Tuhan. Siswa melakukan sholat Dhuha berjamaah di masjid karena guru MI Sunan Kalijogo juga melaksanakan sholat Dhuha berjamaah dan membimbing siswanya. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Selain itu interview kepada kepala sekolah beserta semua wakil kepala juga demikian.

² Abdullah Salim, akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)(Jakarta:media da'wah,1986), hlm.11.

- 2) Ethis, yang mengatur sikap seseorang terhadap dirinya dan terhadap sesamanya dalam kegiatan kehidupan sehari-harinya.³ Hasil interview dengan wali kelas IV A menunjukkan bahwa siswa siswi dalam hubungan dengan temannya baik. Selain itu wawancara dengan guru agama Islam juga demikian, siswa kelas IV A berteman dengan baik. Observasi yang telah dilakukan peneliti juga demikian bahwa siswa MI Sunan Kalijogo berteman dengan baik dapat dilihat dari siswa yang saling memberi, saling tolong-menolong dan saling membantu.
- 3) Moral, yang mengatur hubungannya dengan sesamanya, tapi berlainan jenis dan atau yang menyangkut kehormatan tiap pribadi.⁴ Antara siswa laki-laki dengan perempuan ada aturannya. Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa dalam memasuki masjid, antara siswa laki-laki dengan perempuan berbeda. Siswa laki-laki masuk masjid lewat pintu yang lain. Selain itu dalam berbaris di lapangan, siswa sudah teratur antara banjar siswa laki-laki dan banjar untuk perempuan.
- 4) Estetika, rasa keindahan yang mendorong seseorang untuk meningkatkan keadaan dirinya serta lingkungannya, agar lebih indah dan menuju kesempurnaan.⁵ Hubungan siswa dengan lingkungan sudah termasuk baik karena siswa peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Hasil interview dengan bu Dwi Muktiani selaku wali kelas IV A bahwa siswa peduli terhadap kebersihan lingkungan dengan membuang sampah ditempatnya.

Ada peribahasa “tiada gading yang tak retak”, hal ini sesuai dengan siswa-siswi MI Sunan Kalijogo yang tidak semuanya sempurna dan berperilaku baik. Ada beberapa siswa yang perilaku dan akhlaknya kurang baik. Meskipun demikian, guru tetap membimbingnya dengan baik.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

Program dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk perilaku siswa yang baik antara lain:

1. Pramuka
2. Pidato
3. BTQ (Baca Tulis Quran)
4. Albanjari
5. Wajib hafalan surat AlQuran lima belas menit pada awal pelajaran
6. Sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah

Semua program yang diadakan MI Sunan Kalijogo untuk membentuk siswa siswi mempunyai perilaku yang baik. Jika semua program telah dilakukan dengan baik dan menjadikan siswa menjadi baik berarti tujuan dalam pendidikan sudah sukses. Dengan demikian implikasi kompetensi aspek kepribadian dan sosial guru MI Sunan Kalijogo terhadap siswa berhasil dengan baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bagian dari akhir skripsi ini adalah berupa kesimpulan yang merupakan rangkuman dari keseluruhan hasil penelitian yang penulis lakukan di MI Sunan Kalijogo Malang. Adapun kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah penulis utarakan adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi aspek kepribadian guru MI Sunan Kalijogo meliputi akhlak mulia, mantap, dewasa, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu aspek kepribadian guru dapat dilihat dari akhlak dan perilaku terhadap siswa dalam membimbing shalat Dhuha berjamaah di Masjid Sunan Kalijogo. Dengan demikian kompetensi aspek kepribadian guru sudah dapat dikatakan baik.
2. Kompetensi aspek sosial guru MI Sunan Kalijogo dapat dilihat dengan cara bagaimana berhubungan dengan peserta didik, mitra pendidikan dan masyarakat lain. Pada aspek sosial guru pada pembelajaran dapat dilihat dari guru berkomunikasi dengan baik terhadap siswa. Hubungan dengan mitra pendidikan dapat dilihat dari guru yang melakukan rapat, hubungan antara atasan dan bawahan dalam struktur organisasi MI Sunan Kalijogo juga baik karena kekrabannya dalam berkomunikasi. Disamping itu hubungan antara guru dengan masyarakat juga baik. Dengan demikian kompetensi aspek sosial guru sudah dapat dikatakan baik.
3. Kompetensi aspek kepribadian dan sosial guru berimplikasi terhadap perilaku siswa yang meliputi: ethos, ethis, moral dan estetika. Guru yang berkepribadian dan sosial baik menjadikan peserta didik mempunyai perilaku yang baik dan

sosial baik. Sebagian besar siswa-siswi MI Sunan Kalijogo Malang tidak banyak melakukan pelanggaran aturan yang ada di sekolah. Siswa tidak merokok ataupun mengkonsumsi narkoba, berpakaian rapi dan sopan, mereka mematuhi peraturan dan tata tertib yang ada, tidak datang terlambat ke sekolah dan tidak pernah membolos selain itu mereka juga menghormati guru dan menghargai sesama teman.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan diatas, penulis mengemukakan beberapa saran diantaranya yaitu:

1. Dalam mengembangkan pengetahuan dan mengamalkan ilmu pada saat mengajar hendaknya selalu meningkatkan empat kompetensi guru, terutama kompetensi kepribadian dan sosial.
2. Demi tercapainya visi dan misi sekolah dan kompetensi guru, kepala sekolah hendaknya mempertimbangkan kompetensi guru.
3. Guru hendaknya selalu meningkatkan kompetensi aspek kepribadian karena menjadi teladan yang baik bagi peserta didik sehingga dalam pembentukan karakter siswa tercapai dengan baik.
4. Demi tercapainya tujuan dalam pendidikan guru hendaknya selalu meningkatkan kompetensi aspek sosial yang berhubungan dengan peserta didik, mitra pendidikan dan masyarakat lain. Hubungan antara guru dengan siswa yang baik menjadikan siswa bisa mengerti dalam menerima pelajaran dan tidak terjadi salah komunikasi. Hubungan guru dengan mitra pendidikan yang baik bisa

mempermudah urusan administrasi dalam pendidikan. Selain itu hubungan dengan masyarakat lain bisa mempermudah dalam kelangsungan proses pendidikan.

5. Guru hendaknya selalu membimbing dan meningkatkan keluhuran akhlak siswa yang mencakup ethos, etis, moral dan estetika sehingga menjadi siswa yang berkarakter dan tujuan dalam pendidikan yaitu terbentuknya perilaku yang baik sudah tercapai.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Qasim Al-Wasyli, *Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al-Banna*, terj., Kamal Fauzi. Ahmad Zubaidi dan Jasiman. (Solo: Era intermedia, 2005)
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Ardy Wiyani, Novan & Barnawi. 2012 *Ilmu Pendidikan Islam* Jogjakarta: Arruz media.
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1991)
- Al-Abrassyi, Athiyah 1993. *Dasar-dasar Pendidikan islam*, bulan bintang, Jakarta.
- Al Abrasy, M. Athiyah, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Asy'ari, Hasyim *Pendidikan Karakter Ala Pesantren* (Rosidin), (malang: Litera Ulul Albab, 2013)
- Ali, Mukti, M. Ali Hasan, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003)
- Al-Ghazali, Terj., Ismail Yakub, *Ihya' Ulumuddin*, Cet VI, (Semarang: C.V. Faizan, 1979)
- Cresswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Tradition* (Thousand Oaks, California; Sage, 1998)
- Daradjat, Zakiah. 1996 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya : Usaha Nasional, 1994)
- Denim, Sudarwan, *Inovasi pendidikan, (Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan)* (Bandung : Pustaka Setia, 2002)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 1989)
- Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia 2014
- Faisal, Sanapiah, *Dasar-Dasar dan Teknik Menyusun Angket* (Surabaya : Usaha Nasional, 1981)
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2012)
- Gagne, Robert M., *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran*, terj., Abdillah Hanafi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Andi Offest, 1987)
- Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: arruz media 2011

- Indrakusuma, Amien Daiem, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993)
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1980)
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002)
- Mu'in, Fatchul. 2011 *Pendidikan Karakter, konstruksi teoritik & praktik* Jogjakarta: ARRUZ MEDIA.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan)* (Bandung: Nuansa, 2003).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan masyarakat PSAPM , 2003)
- Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996)
- Muhaimin dkk, *kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media 2005)
- Muhibbin Syah, 2003 *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Bandung : Jemmars, 1986)
- Nata, Abudin. 1997 *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Nata, Abudin. 2001 *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Jogjakarta : Gajah Mada University Press, 1990)
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: CV. Haji masagung, 1989).
- Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Primashopie, 2004)
- Nara, Hartini. Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia 2014
- Ridwan. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta. 2009)

- Purwanto, Ngalim *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remadja Rosdakarya, 1985
- Saiful Bahri Djamarah, 1994 *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* Surabaya: Usaha Nasional
- Salim,Abdullah. akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)(Jakarta:media da'wah,1986)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Sudjana, Nana *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, 1991)
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998)
- Susilo, *Paduan PTK*, (Yogyakarta: Pustaka Book Pblisher, 2007)
- Sutrisno, Hadi 1987 *Metodologi Research I* Yogyakarta: Yayasan Penerbit Andi Offest
- Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997)
- Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2013)
- Surachmad, Winarno *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1978)
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Undana-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung:Citra Umbara,2003
- UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Bab 1 Pasal 1, tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung : Penerbit Citra Umbara 2003)
- UUSPN. Bab II, Pasal 2, Aneka Ilmu, Semarang. 1992
- Uzer, Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995)
- Warsito,Herman. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian : Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Wijaya, Cece, Tabrani Rusyan, *Kemampuan dasar guru Dalam PBM*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994
- Yasin, Fatah. 2008 *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* Malang:UIN Malang Press.
- Yeny salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, Moderninglish (Jakarta: Pres, 1991).